

**PATRONASE DAN KLIENTELISME DALAM FENOMENA PILKADES  
DENGAN CALON DARI SATU KELUARGA**

**Studi Kasus Pilkades Serentak Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang  
Tahun 2017**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Minat Utama Metode Ilmu Politik

**Oleh:**

**Nanda Farrel Elian Beta**

**NIM. 115120501111015**



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## PERNYATAAN

Nama : Nanda Farrel Elian Beta

NIM. 115120501111015

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul: **PATRONASE DAN KLIENTELISME DALAM FENOMENA PILKADES DENGAN CALON DARI SATU KELUARGA, Studi Kasus Pilkades Serentak Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang Tahun 2017** adalah benar-benar karya otentik saya sendiri. Gagasan-gagasan yang yang bukan berasal dari saya telah diberi citasi dan sumbernya telah ditulis dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Malang, 3 Juli 2018  
Yang membuat pernyataan

Nanda Farrel Elian Beta  
NIM. 115120501111015

## Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirohim

Puji syukur atas curahan rahmat serta kasih sayang Allah SWT, sehingga keberkahan pikiran, kesehatan, dan waktu yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“PATRONASE DAN KLIENTELISME DALAM FENOMENA PILKADES DENGAN CALON DARI SATU KELUARGA”**.

Skripsi ini merupakan sebuah karya akademik yang dengan sengaja dibuat oleh penulis untuk menyempurnakan proses menuntut ilmu dalam program sudi strata satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Tanpa bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak, tidak akan menjadikan karya ilmiah ini berarti apa-apa dalam penyelesaian studi. Sehingga penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian studi:

Semoga penelitian yang telah ditulis ini dapat memberikan banyak manfaat bagi siapapun yang membacanya, serta dapat memberikan khasanah baru dalam kajian Ilmu Politik di FISIP Universitas Brawijaya, khususnya bagi Program Studi Ilmu Politik. Meskipun begitu, penulis menyadari karya ilmiah ini masih perlu dikembangkan dan disempurnakan lagi.

Malang, 3 Juli 2018

Nanda Farrel Elian Beta

## DAFTAR ISI

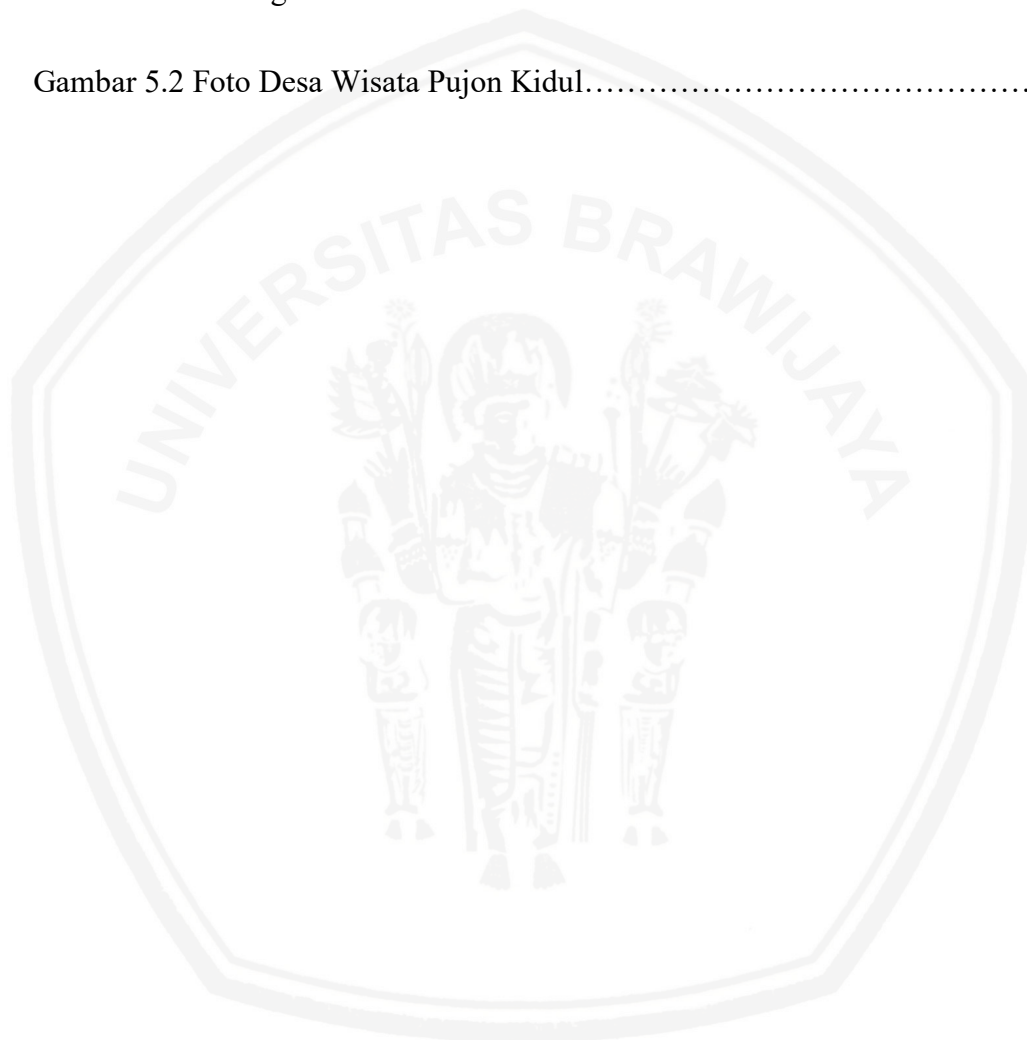
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRACT.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
<b>BAB I.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1. Latar Belakang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2. Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3. Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4. Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4.1. Manfaat Akademik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4.2. Manfaat Praktis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1. Landasan Teoritis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.1. Teori Patron-Klien .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2. Landasan Konseptual.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.1. Patronase dan Klientelisme .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.2. Budaya Politik Masyarakat Pedesaan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.3. Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3. Penelitian Terdahulu.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.4. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1. Metode Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2. Fokus Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4. Sumber Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5. Teknik Penentuan Informan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

3.6.	Teknik Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.1.	Observasi Lapangan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.2.	Studi Kepustakaan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.3.	Wawancara.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.4.	Dokumentasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7.	Teknik Analisis data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7.1.	Reduksi Data ( <i>data reduction</i> ).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7.2.	Penyajian Data ( <i>data display</i> ).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7.3.	Penarikan Kesimpulan ( <i>making conclusion</i> )..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.8.	Teknik Uji Keabsahan Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Bab IV</b>	.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HASIL PENELITIAN</b>	.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.	Profil Desa Pujon Kidul.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.1.	Sumber Daya Manusia .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.2.	Geografis Desa .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.3.	Sumber Daya Manusia .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.	Aset Desa Pujon Kidul .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.1.	Keuangan Desa.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.2.	Perekonomian Desa Pujon Kidul .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3.	Desa Wisata Pujon Kidul dan Kafe Sawah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.4.	Pilkades Di Desa Pujon Kidul .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.5.	Pilkades Di Desa Pujon Kidul .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.6.	Profil Aktor-Aktor Politik Desa Pujon Kidul.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.6.1.	Calon Incumbent Pilkades (Udi Hartoko).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.6.2.	Ketua Pokdarwis Capung Alas (Samsul Hadi) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.6.3.	Ketua Gapoktan dan Ketua KPPS (Muslimin).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

4.6.4.	Ketua DPD Fraksi NASDEM (Choirul Anam).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V</b>	.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PEMBAHASAN</b>	.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1.	Pola Patronase pada Pilkades di Desa Pujon Kidul	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2.	Modal Patronase Incumbent di Desa Pujon Kidul	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2.1.	Pengembangan Perekonomian Desa .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2.2.	Visi dan Misi Kades .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2.3.	Pengelolaan Konflik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3.	Jaringan Klientelisme di Desa Pujon Kidul .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4.	Dampak Pilkades .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Bab VI</b>	.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Penutup</b>	.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1.	Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2.	Rekomendasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Daftar Pustaka</b>	.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR GAMBAR

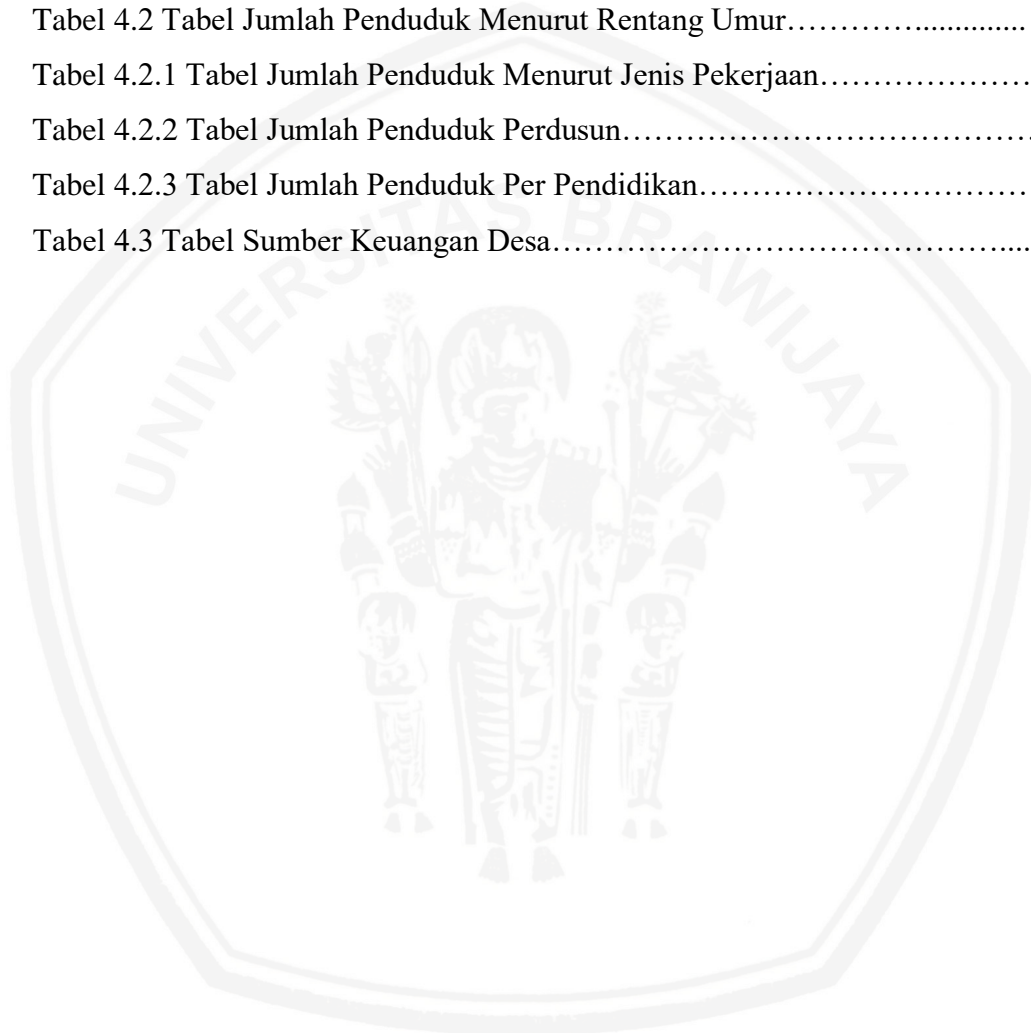
Gambar 1.1 Bagan Unsur-Unsur dalam Variabel Pilkadaes di Desa Pujon Kidul.....	5
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	32
Gambar 5.2 Foto Desa Wisata Pujon Kidul.....	65





## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Neraca Pertukaran Hubungan Patron Klien.....	12
Tabel 2.4 Tabel Istilah Patronase dan Klientilisme.....	20
Tabel 2.3 Tabel Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4.2 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Rentang Umur.....	46
Tabel 4.2.1 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	47
Tabel 4.2.2 Tabel Jumlah Penduduk Perdesun.....	48
Tabel 4.2.3 Tabel Jumlah Penduduk Per Pendidikan.....	49
Tabel 4.3 Tabel Sumber Keuangan Desa.....	50





## DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
SDM	: Sumber Daya Manusia
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
KK	: Kepala Rumah Tangga
VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>



## ABSTRAK

**Nanda Farrel Elian Beta, Program Sarjana, Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang, 2018. Patronase dan Klientilisme dalam . Tim Pembimbing: Tri Hendra, S.IP, M.IP Juwita Hayyuning, S.IP, M.IP**

---

Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana proses patronase dan jaringan klientilisme yang terjadi pada sebuah pemilihan kepala desa, yang diikuti oleh sepasang suami istri di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori patron-klien mampu menggali fenomena tersebut secara lebih komprehensif .

Berbeda dengan fenomena patronase dan klientilisme pada umumnya, temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi adanya dinamika dalam proses patronase dan klientilisme yang terjadi pada Pilkades di Pujon Kidul. Temuan ini merupakan salah satu fakta sosial bahwa masyarakat terus mengalami perkembangan dalam menghadapi pemilihan umum. Upaya-upaya penyesuaian ini tidak lepas dari fenomena ketokohan serta pengembangan potensi desa oleh aktor-aktor desa.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bagaimana upaya patron desa yang menjadi pendukung utama dari incumbent mampu mempengaruhi konstelasi politik yang terjadi. Relasi patronase yang terjadi menimbulkan dampak tidak adanya calon lain yang maju dalam pemilihan selain istri dari incumbent. Hal ini diperkuat dengan kemampuan incumbent dalam mengolah konflik dan meningkatkan potensi desa.

**Kata Kunci: patronase, klientelisme, Pilkades**

## ABSTRACT

**Nanda Farrel Elian Beta, Undergraduate Program, Department of Political Science, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University of Malang, 2017. Patronase and clientelism in local election with candidate from one family. Supervisor Team: Tri Hendra, S.IP, M.IP Juwita Hayyuning, S.IP, M.IP**

---

This study identifies how the process of patronage and clientelism network that occurs in a local election, followed by a married couple in Pujon Kidul Village, Malang Regency. By using descriptive qualitative method and patron-client theory is able to explore the phenomenon more comprehensively.

In contrast to the phenomenon of patronage and clientelism in general, the findings in this study identify the dynamics in patronage and clientelism processes that occurred in the local election in Pujon Kidul. This finding is one of the social facts that society continues to experience developments in the face of elections. These adjustment efforts can not be separated from the phenomenon of figures of the incumbent and the development of village potency by village actors.

The conclusion of this research is how the village patronage relation can be one of the factors that make the incumbent reelected. This patronage relation can also influence the output of the election, like minimalizing the contestation of the other candidate with the incumbent. This is reinforced by the incumbent ability to manage conflicts and increase village potential,

**Keywords: patronage, clientelism, election**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Demokrasi dalam konteks pemilihan umum secara praktis sudah dilaksanakan sejak era orde baru yang dilaksanakan pada tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997.<sup>1</sup> Kala itu secara substansi demokrasi teraplikasikan dalam pemilu yang memperlihatkan *abuse of power* penguasa. Sarana-sarana politik, hanya dipergunakan untuk melanggengkan kekuasaan semata, dengan mengesampingkan nilai-nilai utama dari demokrasi itu sendiri. Kebutaan masyarakat terhadap politik juga menambah parah praktek demokrasi yang lebih bersifat *totaliter*. Esensi demokrasi “*dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat*” diwujudkan dalam sebuah proses pemilihan umum yang menggiring suara rakyat untuk memilih satu partai politik tertentu.<sup>2</sup> Hal ini adalah pencideraan terhadap demokratisasi di Indonesia.

Bentuk demokrasi yang paling murni mengisyaratkan *one man one vote* dalam Pemilu, proses ini kemudian menjadi pandangan umum masyarakat tentang esensi demokrasi itu sendiri. Padahal, proses memilih (*voting*) sejatinya dimulai dari proses musyawarah yang akan dilanjutkan dalam proses voting apabila terjadi *deadlock*. Seiring berjalannya waktu proses musyawarah tersebut disederhanakan langsung menuju proses voting saja.

Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) merupakan proses pemilihan kepala daerah yang berada di tingkat provinsi /kabupaten dan saat ini hingga setingkat desa. Pada tingkatan pemilihan gubernur dan bupati/walikota dalam kurun lima tahun terakhir telah terjadi beberapa kali pemilihan dan dari keseluruhan proses tersebut beberapa calon yang maju pada pilkada

---

<sup>1</sup> Dwi Wahyono Hadi. 2012. Jurnal Verleden Vol.1 No.1, *Propaganda Orde Baru 1966-1980*. Surabaya: Universitas Airlangga . Hlm.40

<sup>2</sup> Penny Chalid. 2005. *Otonomi Daerah, Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*. Jakarta: Kemitraan. Hlm.65

tersebut merupakan pasangan yang berasal dari satu keluarga. Kombinasi Kondisi-kondisi calon yang bertarung di pilkada terdiri dari ayah vs anak, ayah vs ibu, ibu vs anak, dan kakak vs adik.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, proses Pemilu yang tidak hanya dilaksanakan di tingkatan pusat , melainkan pada tingkatan desa masih menyisakan berbagai polemik. Permasalahan pemilu di tingkatan desa (Pilkades) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kehidupan demokrasi yang sangat menarik untuk diamati. Hal ini, menurut penulis disebabkan oleh karakteristik masyarakat pedesaan itu sendiri. Menurut Poplin tipologi masyarakat Pedesaan<sup>4</sup>

- 1.Perilaku homogen
- 2.Perilaku yang dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan
- 3.Perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status .
- 4.Isolasi sosial, sehingga statik
- 5.Kesatuan dan keutuhan kultural
- 6.Banyak ritual dan nilai-nilai sakral
7. Kolektivisme

Karakter masyarakat pedesaan seperti ketujuh poin diatas menciptakan sebuah kondisi penyesuaian terhadap proses demokratisasi yang dalam hal ini penulis fokuskan terhadap Pemilihan Kepala Desa. Pada tingkatan ini fenomena tersebut menyisakan pertanyaan bagi penulis mengenai sisi yuridis, etis, dan substansi dari pilkades itu sendiri. Bagaimana korelasi antara kondisi masyarakat pedesaan dengan fenomena calon yang berasal dari satu keluarga? Mengingat adanya bayangan masa lalu mengenai kedinastian politik yang terjadi pada orde baru, maka tidak sulit untuk mengkaitkan pola-pola yang terjadi pada orde baru dengan fenomena

---

<sup>3</sup> Dapat dilihat di <https://nasional.tempo.co/read/1048947/keluarga-inkumben-di-pilkada-2018-politik-dinasti-dianggap-biasa>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2018, Pkl. 20.35

<sup>4</sup> Leibo, Jefta, Drs ; Sosiologi Pedesaan. ANDI OFFSET, Yogyakarta, 1986.

calon yang berasal dari satu keluarga dalam pilkades saat ini. Bayangan masa lalu tentang orde baru yang melakukan sentralisasi dalam aspek sosial-politik-ekonomi masyarakat saat itu mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pola-pola sentralisasi kekuatan politik yang sedikit tergambarkan saat ini melalui pilkada dengan calon dari satu keluarga.

Keseluruhan pandangan ini berimbas pada titik akhir lingkup terkecil proses demokratisasi, yakni di tataran desa. Pada tingkat administrasi pedesaan di kabupaten Malang, di tahun 2017 sesuai dengan UU no 6 tahun 2014 mengenai Desa dan Permendagri no 112 tahun 2014 tentang pemilihan kepala desa, telah dilaksanakan proses Pemilihan Kepala Desa serentak pada 31 April 2017 lalu yang diikuti oleh 57 desa dengan 8 desa diantaranya memiliki calon kepala desa yang berasal dari satu keluarga.<sup>5</sup> Fakta bahwa terdapat 8 desa yang memiliki calon dari satu keluarga merupakan fenomena politik yang cukup unik. Delapan desa tersebut tersebar di enam kecamatan Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Pujon Desa Pujon Kidul, Kecamatan Ngantang Desa Banjarejo, Kecamatan Dau Desa Sumber Sekar dan Desa Gading, Kecamatan Kromengan Desa Jambuwer, Kecamatan Kalipare Desa Arjosari, Kecamatan Turen Desa Tawang Rejeni dan Desa Gedog Wetan. Dari enam kecamatan tersebut, empat diantaranya (Kecamatan Pujon, Ngantang, Dau, dan Kromengan) berada di daerah dataran tinggi. Sedangkan dua kecamatan lainnya (Kecamatan Turen dan Kalipare) berada di daerah dataran rendah yang dekat dengan wilayah pesisir.

Untuk melihat situasi Pilkades dengan calon dari satu keluarga ini penulis beranggapan bahwa pola ini merupakan salah satu dari fenomena patronase dan klientelisme. Pengertian secara sederhana mengenai patronase dan klientelisme adalah kegiatan-kegiatan berbasis pemberian baik materiil maupun immaterial dari seorang calon kandidat kepada calon pemilih,

---

<sup>5</sup> Dilihat pada , <http://suryamalang.tribunnews.com/2017/04/30/sejauh-ini-pilkades-serentak-di-kabupaten-malang-berjalan-tanpa-gangguan>, diakses pada hari Rabu 28 Maret 2018 pukul 12.21



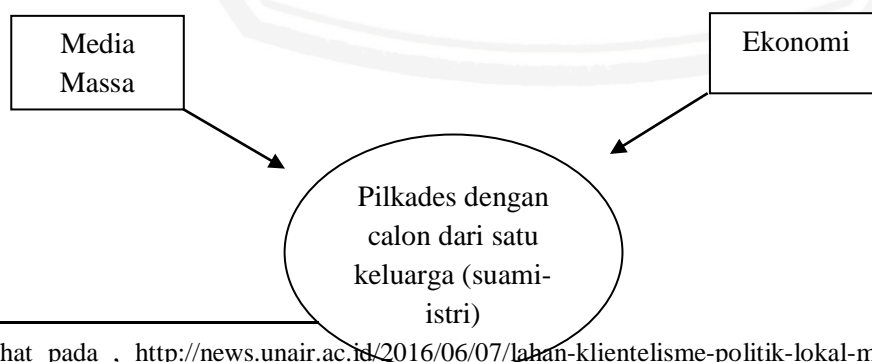
kemudian melalui jaringan client (klientelisme) para patron menggunakannya untuk memperoleh suara sebanyak yang diharapkan. Aktivitas patronase dan klientelisme inipun menjadi perhatian banyak peneliti kajian ilmu politik, terlebih terkait cakupan permasalahan patronase yang terjadi di pedesaan.<sup>6</sup>

Di awal penulis mencoba mengkorelasikan politik dinasti dengan sentralisasi ala orde baru. Pada hilir fenomena politik dinasti ini dampak paling mutakhir dapat dirasakan pada pemilihan kepala desa, dengan fakta adanya delapan desa dari 57 desa di Kabupaten Malang yang memiliki calon dari satu keluarga. Lebih lanjut penulis menitik beratkan pada pola-pola patronase yang terjadi dalam Pilkades serentak di Desa Pujon Kidul tahun 2017.

Dari kedelapan desa yang memiliki calon dari satu keluarga penulis memfokuskan penelitian pada Pilkades di Desa Pujon Kidul. Pertimbangan ini diambil berdasarkan Variabel Politis yang melingkupi proses pilkades serentak di Kabupaten Malang. Kelengkapan kondisi politik tersebut adalah keberadaan isu-isu mengenai ekonomi, sosial, budaya, dan media masa

Adapun bagan mengenai hubungan antara isu-isu yang berkembang terkait Pilkades di Desa Pujon Kidul dapat dilihat di bawah ini:

**Gambar 1.1 Bagan Unsur-Unsur dalam Variabel Pilkades di Desa Pujon Kidul**



<sup>6</sup> Dilihat pada , <http://news.unair.ac.id/2016/06/07/lahan-klientelisme-politik-lokal-masih-terbuka-luas/> , diakses pada hari Rabu 28 Maret 2018 pukul 10.37





Sumber: Diagram (diolah penulis 2017)

Dari gambar diatas, penulis mengidentifikasi pada Desa Pujon Kidul bahwa terdapat 4 kondisi utama yang menentukan lokasi utama penelitian. Kondisi ekonomi mewakili adanya potensi perekonomian yang cukup signifikan menggerakkan roda ekonomi masyarakat desa. Potensi ekonomi yang dimiliki Desa Pujon Kidul adalah pengelolaan sumber daya desa baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya menjadi sebuah desa berbasis kegiatan pariwisata.<sup>7</sup> Potensi perekonomian Desa Pujon Kidul didukung dengan infrastruktur desa yang sudah cukup memadai, antara lain ketersediaan akses jalan dan listrik. Selain potensi pariwisatanya, kesuburan tanah desa yang berada di dataran tinggi menjadikan potensi produksi barang-barang agrikultur dan perkebunan cukup menjanjikan. Sebagai catatan penulis, sebelum menjadikan desa wisata, rata-rata masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani sayur.

Perhatian yang paling dikhusus oleh peneliti sendiri adalah keberadaan Desa Pujon Kidul sebagai Desa Wisata dengan salah satunya berdirinya Kafe Sawah yang menjadi tren utama para wisatawan. Kafe Sawah sendiri merupakan sebuah badan usaha yang berada di bawah naungan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Daerah Wisata)<sup>8</sup>. Pendirian desa wisata di Desa Pujon Kidul sendiri baru dimulai pada tahun 2011. Kafe sawah sendiri didirikan di atas tanah bengkok seluas kurang lebih 1 hektar, pembangunan dimulai pada tahun 2016 dan hingga kini mampu menyerap banyak wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Dari rentang waktu pembangunannya, penulis memiliki asumsi utama bahwa

<sup>7</sup> Dilihat pada, <http://pujonkidul.desa.id/2017/05/31/pelestari-seni-dan-budaya-desa-wisata-pujonkidul/> , diakses pada tanggal 8 November 2017 Pkl. 12.41

<sup>8</sup> Wawancara Pra Penelitian bersama Kepala Kasir Kafe Sawah pada tanggal 17 Maret 2018

keberadaan Kafe Sawah bisa saja menjadi salah satu agenda patronase Kades dalam mempertahankan pengaruhnya sebagai Kades. Fakta sederhana yang bisa dilihat adalah tidak adanya calon lain yang ingin maju selain istri Kades.

Kondisi kedua adalah kondisi sosial budaya masyarakat Desa Pujon Kidul. Pertama, Letak Geografis Desa Pujon Kidul berada di dataran tinggi menjadikan mata pencaharian utama penduduk desa sebagai petani. Hal ini, menyebabkan kultur budaya utama di desa ini adalah masyarakat agraris daerah pegunungan. Secara umum, tipe masyarakat agraris menonjolkan karakter homogenitas dan statik secara sosial. Kondisi statis menjadi sebuah karakter khas masyarakat dataran tinggi di Jawa. Budaya untuk tunduk kepada elit sudah mengakar dari era kerajaan. Hingga saat ini pola-pola ketundukan antara patron client tersebut bisa dikatakan menjadi sebab menjamurnya budaya politik uang di pedesaan.<sup>9</sup>

Kondisi ketiga adalah adanya pemberitaan oleh media masa. Banyaknya pemberitaan oleh media masa di Desa Pujon Kidul menarik perhatian penulis. Mulai dari keberadaan Desa Wisata Pujon Kidul sebagai desa wisata hingga fenomena Pilkades dengan calon dari satu keluarga menjadi sorotan utama dalam pemberitaan media. Adapun media masa yang memberitakan Desa Pujon Kidul antara lain Jawa Pos, Liputan 6, hingga media masa lokal seperti media Ormas Muhammadiyah dan media lokal lainnya<sup>10</sup>. Banyaknya pemberitaan oleh media masa tersebut, menjadi legitimasi bahwa Desa Pujon Kidul patut diberikan perhatian lebih dari 7 desa lain yang memiliki fenomena calon kepala desa dari satu keluarga.

---

<sup>9</sup> Paul, Hutchcroft. 2015. Liberal Arts and Social Science, *Money politic: Patronage, Clientelism, and Electoral Dynamics In Southeast Asia*. City University of Hong Kong: SEARC.

<sup>10</sup> Dilihat pada, [http://m.beritajatim.com/politik\\_pemerintahan/295455/8\\_pasutri\\_di\\_malang\\_bertarung\\_ingin\\_jadi\\_kepala\\_desa.html](http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/295455/8_pasutri_di_malang_bertarung_ingin_jadi_kepala_desa.html), diakses tanggal 25 Maret 2018 pukul 23.21

Sebagai landasan pemikiran mengenai fenomena patronase dan klientelisme dalam Pilkades di Desa Pujon Kidul penulis memiliki beberapa asumsi dasar mengenai situasi Pilkades dengan calon dari satu keluarga ini. Pertama, adanya potensi Desa Pujon Kidul sebagai desa wisata. Kedua, adanya keberadaan Kafe Sawah yang didirikan diatas tanah bengkok, sehingga secara tidak langsung walaupun berada di bawah naungan BUMDES, tetap saja sebagai tanah bengkok akan ada aliran pendapatan yang didapat oleh Kades. Namun demikian, asumsi ini harus diolah kembali dengan data-data yang akan didapatkan dilapangan.

Ketiga, dimensi waktu terkait pendirian Kafe Sawah. Untuk diketahui sebelumnya, Kades terpilih pada Pilkades serentak di Desa Pujon Kidul adalah calon incumbent yang telah menjabat selama 1 periode. Pada tahun keempat Kades incumbent menjabat, didirikanlah Kafe Sawah yang kemudian menjadi salah satu objek kunjungan para wisatawan. Dari sini penulis menganggap bahwa pendirian Kafe sawah bisa saja menjadi sebuah agenda Patronase Kades incumbent yang kemudian akan memantapkan posisinya di Pilkades berikutnya (tahun 2017). Keseluruhan asumsi ini kemudian akan dicocokkan dengan data yang akan diperoleh oleh penulis.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka penelitian ini fokus pada sebuah permasalahan yang dapat dirumuskan melalui sebuah pertanyaan yaitu bagaimana patronase dan klientelisme dalam fenomena Pemilihan Kepala Desa dengan calon dari satu keluarga pada Pilkades serentak di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang tahun 2017?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Melalui rumusan masalah yang telah dijabarkan, secara khusus penelitian ini dilakukan untuk menggali dan menjelaskan fenomena patronase dan klientelisme dalam Pemilihan Kepala

Desa dengan calon dari satu keluarga pada Pemilihan Kepala Desa Serentak tahun 2017 di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. Yang mana fenomena tersebut berkorelasi dengan kondisi-kondisi politik yang dimiliki oleh Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu sumbangsih bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, terutama bagi ilmu politik yang mempelajari tentang kehidupan politik maupun bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat pada level desa. Sehingga terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini.

##### **1.4.1. Manfaat Akademik**

Manfaat akademik yang dapat diperoleh adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi bagi peneliti lain yang ingin mengetahui tentang fenomena patronase dan klientelisme dalam Pilkades dengan calon dari satu keluarga pada Pilkades serentak di Desa Pujon Kidul. Selain itu, manfaat lain yang diperoleh adalah menambah kajian dalam ilmu politik dalam rangka mengembangkan keilmuan, terutama tentang dinamika politik yang terjadi di tingkat desa.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi rujukan atau sebagai bahan pembandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa di daerah yang berbeda. Selain untuk peneliti maupun akademisi, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan fenomena patronase dan klientelisme yang terjadi di pedesaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis adalah teori utama yang akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengupas dan meneliti sebuah fenomena yang menjadi rumusan utama dalam penelitian. Di dalamnya berisikan tentang gagasan-gagasan tokoh terdahulu yang telah melakukan penelitian di bidang yang sama pada masa lampau, kemudian dielaborasi oleh penulis dan digunakan untuk menganalisa dan menjelaskan fenomena yang terjadi pada masa kini.

##### 1.1.1. Teori Patron-Klien

Sebuah hubungan timbal balik antara kelas petani kaya (patron) dengan kelas petani miskin (klien) yang secara mendasar bersifat saling menguntungkan.<sup>1</sup> Secara spesifik keadaan timbal balik yang menguntungkan tersebut lama kelamaan mengalami degradasi. Perubahan sosial masyarakat pedesaan (baik pesisir maupun pegunungan) mengakibatkan terjadinya *social gap* antara patron dengan klien. Contoh misal adalah semakin bertambahnya populasi klien mengakibatkan jumlah persaingan dalam aktivitas ekonomi pada kelompok klien semakin tajam. Hal ini kemudian menjadikan patron mereka memiliki pilihan dalam mengeliminasi klien-klien yang dianggap sudah tidak kompeten untuk meneruskan merawat tanah patron-nya.

Menurut James Scott terdapat beberapa perubahan yang memberikan dampak pada hubungan Patron-Klien, yaitu sebagai berikut<sup>2</sup>:

**Tabel 2.1 Neraca Pertukaran Hubungan Patron Klien**

Sifat Perubahan	Dampak pada hubungan Patron-Klien
-----------------	-----------------------------------

<sup>1</sup> James, C Scott. 1993. “*Perlawanan Kaum Tani*”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 2

<sup>2</sup> Ibid. Hlm. 30

1. Meningkatnya pemilikan lahan yang tidak seimbang	Kendali akan lahan menjadi dasar utama dari patronasi; posisi pemilik lahan menguat dalam berurusan dengan klien yang mencari akses terhadap lahan yang dikuasai secara sempit.
2. Perubahan populasi	Posisi pemilik lahan menguat dalam penawaran dengan kaum tani yang meningkat yang mencari akses terhadap tanah.
3. Fluktuasi harga produsen konsumen di bawah pertanian komersial	Posisi pemilik lahan menguat selagi petani miskin memerlukan kredit, peringanan, bantuan pemasaran dan lain-lain.
4. Hilangnya sumber daya lepas (lahan yang belum alternative dibuka, padang gembala bersama, bahan bakar gratis, dan lain-lain)	Melemahnya mekanisme keamanan melemahkan posisi tawar menawar klien-petani dengan elit.
5. Memburuknya mekanisme pemerataan desa	Sama dengan di atas
6. Negara kolonial melindungi hak milik dari kelas pemilik tanah	Pemilik lahan kurang memerlukan klien lokal yang setia. Karenanya insentif untuk mempertahankan neraca pertukaran yang malahirkan legitimasi berkurang

Sumber: James Scott. 1993

Seperti yang sudah dijelaskan pada tabel diatas, perhatian Scott ditujukan dalam erosi hubungan patron-client. Pada awalnya, sifat-sifat dasar ekonomi agraris yang sejak lama sudah dimiliki oleh masyarakat Asia Tenggara menjadi fondasi dalam kehidupan mereka. Secara bertahap melalui proses kolonialisasi yang dilakukan oleh negara-negara Eropa, pola hubungan antara patron-client yang pada awalnya sangat menggantungkan pola pertanian subsisten<sup>3</sup> perlahan mengalami transformasi. Bentuk-bentuk transformasi ini merupakan imbas dari tidak diberlakukannya pola-pola adat setempat yang lebih menitik beratkan pada hak-hak petani dalam

<sup>3</sup> Pertanian subsisten adalah sebuah pola pertanian yang dilakukan oleh seorang atau beberapa petani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan mereka secara mandiri dengan menanam tanaman-tanaman pokok.



penggunaan tanah serta pola-pola tradisional dalam pertukaran tenaga kerja<sup>4</sup>. Era kolonial kemudian menjadikan petani sebagai komoditas tenaga kerja yang dapat diperjual belikan dalam necara pertukaran antara patron-client.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, tipikal masyarakat pedesaan mengandalkan keluarga sebagai unit perekonomian yang paling kecil dalam hierarki desa. Dengan begitu sebuah keluarga petani akan semakin makmur apabila memiliki banyak anak dan saudara yang dapat bekerja di ladang. Namun demikian, pada era industrialisasi adanya penguasaan lahan-lahan pertanian oleh sebagian kelompok masyarakat justru menjadikan keuntungan kuantitas keluarga petani tersebut dimanfaatkan oleh para patron.

Model kapitalisasi pertanian ini tidak saja melibatkan patron dan client saja. Situasi kolonialisme yang dimulai sejak masuknya VOC ke Indonesia membuat situasi relasi patron-client bergeser. Awal mula pola hubungan pertanian antara patron dan client tercipta melalui sebuah proses simbiosis mutualisme antara petani dan pemilik tanah. Pemilik tanah memiliki sebidang tanah yang sangat luas dan tidak bisa dikerjakan oleh keluarga pemilik tanah. Petani yang memiliki kelebihan dalam konteks kuantitas jumlah anggota keluarga kemudian menjalin relasi bermotif ekonomi yang menciptakan ikatan patron dan client. Relasi ini berjalan didasari oleh prinsip resiprositas<sup>6</sup>. Dalam hubungan antara petani dan pemilik tanah, keuntungan yang diperoleh oleh petani adalah jaminan pekerjaan berupa lahan pertanian untuk digarap. Sedangkan pemilik tanah diuntungkan oleh keberadaan petani yang dapat menggarap lahan mereka,

---

<sup>4</sup> Op.Cit. hlm 29

<sup>5</sup> Clifford Geertz. 2016. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu. Hlm.60.

<sup>6</sup> Hubungan timbal balik berupa pertukaran hadiah, barang atau jasa



sehingga dalam satu keluarga pemilik tanah bisa memiliki beberapa lahan pertanian atau beberapa usaha sekaligus<sup>7</sup>.

Relasi patron-klien yang terjadi antara pemilik tanah dan petani penggarap tidak sampai situ saja. Dalam beberapa kesempatan, apabila client mengalami sebuah musibah berupa kematian seorang anggota keluarga ataupun salah seorang anggota jatuh sakit, maka mengacu pada prinsip resiprositas, patron dari client tersebut akan memberikan bantuan secara materi kepada client. Selain itu, apabila dalam perjalanan relasi patron-client ini pihak client mendapati bahwa pihak patron mengurangi nilai jasa yang diberikan, maka client kemudian memiliki kebebasan dalam memilih patron lainnya. Jadi pada dasarnya sebuah relasi patron-client tidak hanya didasarkan pada sebuah kegiatan ekonomi yang bersifat eksploitatif melainkan adalah sebuah relasi yang didasari azas saling membutuhkan.

Sejak masuknya Belanda melalui VOC di Indonesia, konteks hubungan patron-client tersebut tergerus dengan masuknya teknologi dan pola komodifikasi tenaga kerja. Petani sebagai penggarap lahan pertanian patron kemudian dialihfungsikan menjadi tenaga kerja yang lebih difokuskan untuk menggarap lahan berbasis tanaman ekspor (kopi, tebu, rempah-rempah)

Hal ini mengakibatkan para patron mulai kehilangan legitimasinya terhadap client. Degradasi perubahan ini secara otomatis pula merugikan pihak client dikarenakan mereka tidak lagi bisa mendapat jaminan kerja sepanjang tahun. Selain itu dengan munculnya pola feodalistik baru ini, para patron kehilangan fungsi pemberi perlindungan dari pihak luar. Hal ini sejalan dengan masih lemahnya kontrol pemerintah setempat saat itu<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Contoh usaha lain adalah penggilingan gabah, kepemilikan mesin pertanian yang bisa disewakan serta peternakan hewan seperti sapi atau kambing.

<sup>8</sup> Pada saat itu pemerintahan adalah pemerintahan Hindia Belanda yang notabene memberikan mandat kepada VOC untuk mengekspansi perdagangan di negara jajahan Hindia Belanda utamanya di Indonesia

Dilihat dari sudut pandang politis, aktivitas perekonomian yang lebih menguntungkan pihak patron cenderung menciptakan situasi masyarakat yang rentan terhadap kebebasan dalam memilih. Pola-pola hubungan patron-klien secara ekonomis pada akhirnya membuat para patron tidak hanya berkuasa atas aktivitas ekonomi dengan klien, terlebih dengan terjadinya perubahan pada neraca pertukaran hubungan status patron-klien<sup>9</sup>. Sehingga mengarahkan klien untuk menggantungkan pilihan-pilihan politik mereka kepada patronnya. Perubahan tersebut disebabkan oleh semakin derasnya arus modernisasi pertanian, keterbukaan informasi publik, dan penambahan populasi penduduk.

Pola-pola hubungan patron klien pada awalnya bersifat ekonomis. Sejalan dengan perubahan pada masyarakat petani, secara perlahan dengan semakin kuatnya legitimasi politik patron kepada klien, ditambah dengan adanya hubungan-hubungan feodalistik antara patron dengan pihak luar<sup>10</sup>, mengakibatkan pola-pola patronasi cenderung menjalar ke pola-pola patronasi politik. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan kekakuan aktivitas ekonomi maupun politik yang sudah menjadi fondasi perilaku masyarakat pedesaan sedikit bergeser<sup>11</sup>.

Untuk menggambarkan situasi patronasi politik tersebut, dapat kita pelajari dari peristiwa pada pemilu orde baru dimana dominasi politik dari sebuah partai besar masuk sampai ke desa-desa mempengaruhi patron-patron di desa untuk memilih partai tersebut dalam pemilu.<sup>12</sup> Sedangkan saat ini pengaruh pihak luar (negara) dalam patronasi politik terkonsentrasi pada penataan kebijakan yang mampu menggiring opini publik kepada pilihan politik tertentu.

---

<sup>9</sup> Lihat tabel 2.1 hlm 10

<sup>10</sup> Pihak luar disini dapat diartikan sebagai pemangku kebijakan dalam struktur pasar.

<sup>11</sup> Kekakuan Patron-Klien yang terjadi berhubungan erat dengan tipologi masyarakat pedesaan yang cenderung sukar untuk menerima hal-hal baru.

<sup>12</sup> Dwi Wahyono Hadi. 2012. *Propaganda Orde Baru tahun 1966-1980*. Jurnal Verleden Vol.1 No.1. Hlm. 44

## 1.2. Landasan Konseptual

Landasan konseptual adalah kumpulan konsep-konsep di luar teori yang memiliki fungsi mempermudah untuk menjelaskan fenomena penelitian dan mendukung landasan teoritis dalam mengupas fenomena penelitian .

### 1.2.1. Patronase dan Klientelisme

Seiring dengan dinamika politik yang terjadi, dan ditambah dengan kemajuan teknologi komunikasi, membuat masyarakat makin terbuka. Sehingga keterbukaan publik semakin menjadi keniscayaan bersama. Pilihan politik masyarakat Jawa yang cenderung berpatron dalam aliran priyayi, santri, dan abangan seolah-olah hanya dipergunakan sebagai kedok aktor-aktor politik dalam berkampanye memperoleh suara. Dugaan mengenai semakin maraknya money politik tidak hanya diakibatkan oleh minimnya kesadaran calon-calon kepala daerah maupun calon-calon legislatif, melainkan juga diakibatkan oleh semakin mudarnya politik aliran di tataran akar rumput<sup>13</sup>.

Pudarnya politik aliran dalam masyarakat akar rumput ditambah dengan semakin variatifnya pola-pola patronase politik yang dilakukan para calon-calon kepala daerah ditengarai menjadi salah satu penyebab dalam fenomena calon Kepala Daerah yang berasal dari satu keluarga. Secara umum dapat dikategorikan sebagai upaya seorang aktor politik dalam mempertahankan legitimasi kekuasaannya. Proses mempertahankan legitimasi kekuasaan ini pada dasarnya sudah menjadi motif secara alamiah. Selayaknya motif ekonomi untuk mempertahankan sumber daya pangan sebagai upaya untuk bertahan hidup, motif politik untuk mempertahankan legitimasi politik juga tidak dapat dipisahkan dengan perihal-perihal yang berkaitan dengan urusan perekonomian. Sudah sangat jelas bahwa relasi antara ekonomi dan

---

<sup>13</sup> Edward Aspinal dan Mada Sukmajati. 2015. “ *Politik Uang di Indonesia*”. Yogyakarta: Polgov. hlm; 380

politik bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga dalam menjalankan aktivitas politiknya, seorang aktor politik tidak hanya wajib memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai pejabat publik, namun juga harus memiliki amunisi sumber daya ekonomi yang dipergunakan sebagai tulang punggung dalam aktivitas politiknya. Kondisi ideal diatas memang sudah selayaknya terjadi sebelum seorang aktor politik memutuskan terjun dalam gelanggang politik baik di tingkat nasional ataupun tingkatan daerah. Sayangnya proposisi ini justru menjadi sebuah ironi ketika sang aktor memanfaatkan kuasa jabatannya untuk mengeruk kekayaan pribadi.

Beberapa tahun terakhir ini masyarakat Indonesia telah menikmati fase-fase proses demokratisasi yang terjadi dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dari tingkatan Provinsi hingga tingkat Desa. Tak pelak dalam beberapa kali Pilkada yang telah dilaksanakan fenomena Politik Uang makin marak terjadi. Namun sayangnya, penelitian dengan basis politik uang di wilayah pedesaan masih sedikit dilakukan oleh para sarjana ilmu sosial di Indonesia. Padahal, dalam beberapa asumsi peneliti mengenai patronase politik di pedesaan<sup>14</sup> bahwa wilayah pedesaan dianggap menjadi pendukung menjamurnya patronase politik.

Dengan semakin mudarnya politik aliran, patronase politik yang menggunakan media barang dan jasa dalam pertukarannya, menjadi salah satu bentuk pergeseran yang paling konkret dari proses demokratisasi dalam konteks pemilihan umum. Fenomena patronase sendiri secara umum diartikan sebagai aktivitas politik dengan memberikan materi baik berupa barang maupun jasa dari seorang politisi yang ditujukan kepada calon pemilihnya, baik kepada individu ataupun kepada kelompok tertentu. Kemudian pengertian Klientelisme lebih merujuk kepada karakter

---

<sup>14</sup> Edward Aspinal dan Mada Sukmajati, *ibid.*, hlm. 41

sebuah relasi patronase antara patron dan client yang bersifat personal dan pertukaran barang ekonomi diganti dengan dukungan politik<sup>15</sup>.

Klientelisme kemudian diterjemahkan lebih lanjut secara mendalam oleh Hicken menjadi tiga hal.<sup>16</sup>

- a. Kontingensi atau timbal balik artinya setiap jasa maupun materi yang diberikan patron maupun klien adalah suatu bentuk pemberian yang berorientasi pada penerimaan keuntungan, bentuk pertukaran yang dilakukan oleh politisi ataupun pendukungnya adalah pertukaran materi dalam bentuk dukungan politik.
- b. Hierarkis adalah sebuah kondisi adanya penekanan kekuasaan yang timpang antara patron dan klien, sehingga terdapat salah satu pihak yang memiliki rasa keterikatan pada pihak lainnya, perasaan tersebut muncul karena salah satu pihak ingin terus mendapatkan dukungannya, bantuan, maupun materi. Hal ini menjadi point penting pada hubungan klientelisme, karena ada relasi-relasi yang terbangun antar aktor-aktor terkait. Relasi-relasi ini terdiri dari relasi yang sejajar dan relasi vertikal. Relasi sejajar digambarkan sebagai relasi yang kedua pihak sama-sama memiliki kepentingan dan tidak saling mendominasi satu sama lain. Kemudian relasi vertikal ditemukan pada hubungan antara aktor dan pihak yang tidak memiliki wewenang dan kekuasaan sehingga relasi yang terjalin timpang dan terjadi ketergantungan dari salah satu pihak ke pihak lain.
- c. Pengulangan adalah sebuah relasi yang tidak bersifat sporadis, spontan, dan hanya berlangsung pada satu agenda politik, melainkan relasi yang terus berlanjut pada agenda-agenda politik lainnya bahkan pada kehidupan sehari-hari, hal tersebut terjadi karena salah

---

<sup>15</sup> Edward Aspinall dan Mada Sukmajati, *Op.Cit.*, hlm 4

<sup>16</sup> Hicken dalam Edward Aspinall & Mada Sukmajati. *Loc.cit.*



satu pihak merasa telah mendapatkan pengalaman dari kemampuan pihak lain dalam melakukan tindakan politik.

Sehingga dalam beberapa kasus, sebuah patronase belum tentu bisa dikategorikan sebagai fenomena klientelisme. Demikian ini terjadi apabila politisi yang menjalankan agenda money politik tidak bertatap langsung dengan calon pemilihnya, sehingga kemudian karakter patronase mereka tidak bersifat personal atau tidak saling tatap muka.

Pada literatur studi klientelisme, terdapat tiga aliran sebagai bentuk dari deskripsi klientelisme berdasarkan sudut pandang yang berbeda.<sup>17</sup>

- a. Aliran determinis yang paralel dengan teori modernisasi. Dalam aliran ini menjelaskan bahwa klientelisme merupakan suatu warisan dari era pramodern dalam relasi sosial politik dan banyak ditemukan pada negara yang masih berkembang. Masyarakat yang menganut klientelisme digambarkan sebagai masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga klientelisme merupakan sistem yang dapat menghambat terwujudnya demokrasi yang ideal dan sulit untuk diatasi. Terdapat pernyataan bahwa, klientelisme akan mudah diatasi pada negara yang telah maju, namun masih ditemukan klientelisme pada negara yang telah makmur dengan tingkat kemiskinan yang rendah dan tingkat pendidikan yang tinggi seperti Jepang, Belgia, Austria, Korea Selatan, Italia, dan Prancis. Hal tersebut merupakan sebuah bukti bahwa klientelisme dapat ditemukan pada negara yang masih berkembang maupun negara yang telah maju, hanya saja resonansinya akan lebih tinggi ditemukan pada negara yang masih berkembang. Dapat disimpulkan bahwa klientelisme tumbuh pada setiap lapisan masyarakat, baik masyarakat

---

<sup>17</sup> Burhanuddin Muhtadi (2013). *Partai Politik dalam Timbangan (Menuju Pemilu 2014): Politik Uang dan Dinamika Elektoral di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Awal Antara "Party-ID" dan Patron-Klien*. Jurnal Penelitian politik. Vol.10, No.1. Jakarta: LIPI Press. hlm. 43.

modern maupun masyarakat yang tradisional dan bertahan melalui kode-kode informal baik melalui nilai-nilai maupun norma-norma sosial yang dijaga secara terus-menerus.

- b. Aliran kebudayaan yang menjelaskan bahwa fenomena patron-klien merupakan sebuah produk sosial budaya yang menggambarkan sosok patron dengan keistimewaan tertentu sebagai seseorang yang memberikan materi maupun barang sebagai bentuk penghargaan bagi loyalisnya (klien). Dalam kehidupan bermasyarakat, klientelisme tidak hanya sekedar hubungan sosial melainkan telah menjadi *political subculture*, sehingga klientelisme merupakan sebuah budaya dengan sifat unik, tetap, dan tidak berubah yang melekat pada setiap individu dalam masyarakat. Hal tersebut membuat klientelisme sulit untuk dihilangkan maupun direduksi karena merupakan integral dari budaya masyarakat dan cenderung mengabaikan perkembangan sosial, budaya, serta politik.
- c. Pendekatan institusional yang menjelaskan bahwa tingginya tingkat resonansi sistem patron-klien merupakan salah satu dampak yang disebabkan karena adanya campur tangan dari para politisi, hal tersebut dipicu dengan tingginya tingkat persaingan untuk mendapatkan kekuasaan dan diterapkannya sistem multipartai, sehingga politisi akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya, baik dengan pencitraan sebagai tokoh dari golongan tertentu atau melakukan tindakan positif bahkan melakukan tindakan negatif dengan tujuan untuk mendapatkan suara dari masyarakat. Dalam aliran ini menjelaskan bahwa patron-klien tumbuh subur pada daerah yang masih memiliki sistem politik yang buruk dan tingkat perekonomian yang rendah namun dengan pembelahan etnik yang kuat, sehingga masyarakatnya akan lebih peduli terhadap keuntungan sesaat daripada keuntungan bersama yang akan diperoleh dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebutlah yang memicu tindakan



*money politic* dari para politisi, namun hal tersebut dianggap sebagai suatu akuntabilitas karena politisi harus memberikan imbalan kepada para pemilihnya.

Bentuk dari klientelisme sering terlihat pada politik aliran yang banyak ditemui di Indonesia, politik aliran sendiri merupakan suatu bentuk kelompok masyarakat yang bersifat komunal dan cenderung tradisional dengan menganut suatu aliran agama tertentu maupun aliran tradisional lainnya yang memiliki pengaruh maupun orientasi terhadap politik, namun politik aliran sendiri telah mulai memudar kondisi masyarakat yang terus berkembang dan menjadi modern, hal tersebutlah yang kemudian merubah sistem klientelisme, dari yang dipengaruhi oleh sifat masyarakat tradisional hingga klientelisme yang dipengaruhi oleh sifat masyarakat modern.<sup>18</sup> Saat ini, klientelisme tidak hanya ditemukan pada masyarakat yang bersifat tradisional dengan rendahnya perekonomian maupun pendidikan, sehingga terdapat klientelisme baru yang menggeser klientelisme lama.<sup>19</sup> Dalam klientelisme lama, hubungan antara patron terhadap klien memiliki tingkat loyalitas yang tinggi dan sangat memperhatikan sistem timbal balik, hal tersebut dikarenakan hubungan patron-klien merupakan suatu jalinan yang bersifat personal dan mengikat, sehingga relatif stabil dan bertahan lama.<sup>20</sup> Sedangkan klientelisme baru muncul pada masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian yang tinggi, dimana hal tersebut juga dipengaruhi oleh menguatnya peran negara pada sektor ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat.<sup>21</sup> Dengan masyarakat yang lebih maju dan modern, menyebabkan terjadinya suatu hubungan yang kurang hierarkis dengan sifat demokratis yang kuat, hal tersebut membuat rasa

---

<sup>18</sup> Edward Aspinall & Mada Sukmajati (2015), *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014*. Yogyakarta: Penerbit Polgov. hlm. 380.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 382.

<sup>20</sup> *Loc.cit.*

<sup>21</sup> Hasrul Hanif (2009). *Parpol dan Pemilu: Politik Klientelisme Baru dan Dilema Demokratisasi di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol.12, No.3. <http://jurnal.ugm.ac.id>. hlm. 333.

hormat dan keterikatan klien terhadap patron menjadi berkurang, sehingga mempengaruhi perubahan perilaku pemilih dan membuka persaingan yang lebih ketat antara para elit politik.<sup>22</sup>

Berikut merupakan penjelasan beberapa istilah terkait dengan fenomena patronase dan klientelisme :

**Tabel 2.2 Tabel Istilah Patronase dan Klientelisme**

No	Daftar Istilah Patronase dan Klientelisme	Pengertian
1.	<i>Pembelian suara (vote buying):</i>	proses pemberian materi (uang/barang) dari kandidat kepada pemilih dan biasanya dimulai sesaat atau menjelang pemilihan suara dimulai. Pemberian ini juga diiringi dengan harapan bahwa pemilih akan memilih kandidat yang memberikan materi kepada pemilih tersebut.
2.	<i>Pemberian-pemberian pribadi (individual gifts)</i>	Secara teknis, pemberian-pemberian pribadi kandidat kepada pemilih memang sulit dibedakan dengan pembelian suara. Biasanya pemberian pribadi ini digambarkan melalui barang-barang yang berhubungan simbolik dengan kandidat, seperti gantungan kunci ataupun kaos yang bergambar kandidat. Namun secara garis besar, perbedaan yang signifikan antara pemberian pribadi dan pembelian suara terletak pada sistematis pelaksanaannya dimana pembelian suara lebih sistematis ketimbang dengan pemberian pribadi yang dilakukan cenderung secara acak.
3.	<i>Barang-Barang Kelompok (club goods)</i>	Kegiatan kandidat dengan memberikan barang-barang kebutuhan yang berhubungan dengan sebuah perkumpulan asosiasi atau kepada komunitas tertentu bisa dikategorikan dalam

		patronase politik. Dengan banyaknya jumlah komunitas atau organisasi yang berada pada level akar rumput, menjadi sasaran empuk para kandidat dalam menggaet suara secara kolektif. Biasanya kegiatan ini harus dibarengi dengan persetujuan dari tokoh masyarakat setempat, sehingga nantinya kegiatan ini tidak sia-sia dan bisa menjangkau beberapa kelompok masyarakat sekaligus.
4.	<i>Pelayanan dan Aktivitas (services and activity)</i>	Kandidat yang melakukan beragam aktivitas yang berhubungan erat dengan beberapa kegiatan pemilu mereka juga dapat dikategorikan sebagai pola baru dalam patronase politik. Kegiatan semisal pengobatan gratis, pengajian, turnamen olahraga bisa dikategorikan sebagai upaya kandidat dalam menarik perhatian sekaligus mendapatkan suara dari para calon pemilu mereka.
5.	<i>Proyek-Proyek Gentong Babi (pork barrel project)</i>	Istilah ini dikenal cukup baru dalam konteks patronase politik di Indonesia. Pengertiannya secara sederhana adalah penggunaan proyek-proyek pemerintah yang ditujukan kepada daerah tertentu. Ciri khas yang paling mencolok adalah penggunaan dana publik kepada publik itu sendiri. Lebih tepatnya adalah penyalahgunaan wewenang seorang kandidat dengan menggunakan akses mereka dalam proyek-proyek pemerintah. Proyek ini biasanya terdiri dari pengadaan infrastruktur kecil seperti pembangunan balai desa ataupun pembangunan jalan dalam Desa. Bedanya, para kandidat memperlihatkan proyek tersebut sebagai inisiasi murni dari para

		kandidat. Alih-alih inisiasi murni, kegiatan <i>pork barrel</i> merupakan salah satu cara para kandidat untuk mendapatkan suara melalui proyek-proyek publik.
--	--	---

Sumber : Diolah dari Sukmajati dan Aspinall (2016)<sup>23</sup>

### 1.2.2. Budaya Politik Masyarakat Pedesaan

Pada dasarnya budaya masyarakat pedesaan di Indonesia tidak dapat digeneralisir secara mendasar. Hal ini terkait dengan tingkat keberagaman tingkat suku, agama, dan ras masyarakat Indonesia. Lebih-lebih dengan kondisi masyarakat Jawa, yang secara umum saat ini peneliti klasifikasikan menjadi dua kelompok. Yang *pertama* masyarakat kelas petani. Kelas ini pada dasarnya bertempat tinggal atau bermukim pada daerah yang secara umum memiliki potensi sumber daya agraria dan perkebunan. Beberapa hal yang menjadi corak utama masyarakat petani adalah karakter dasar yang sangat mengedepankan tradisi-tradisi leluhur (dalam hal ini konteksnya adalah kebudayaan Jawa). Selain mata pencaharian di bidang agraria dan perkebunan, dewasa ini dengan semakin berkembangnya modernisasi sebagian masyarakat petani telah beralih pada pekerjaan yang berhubungan dengan daerah perkotaan. Seperti menjadi supir, pedagang, buruh pabrik, ataupun pekerjaan lainnya yang mengharuskan mereka bekerja di luar daerah mereka.

*Kedua*, adalah masyarakat pesisir. Kelas ini lebih dikenal dengan karakter masyarakat yang cenderung keras. Ketersediaan sumberdaya yang condong pada kemaritiman mengakibatkan kontrol sosial yang terjadi dalam tatanan masyarakat lebih cenderung dinamis. Artinya bukan berarti masyarakat pesisir lebih tidak menerima perubahan dibandingkan masyarakat pertanian, melainkan aktivitas melaut yang mengharuskan mereka jauh dari rumah

<sup>23</sup> Edward Aspinall dan Mada Sukmajati, *Op.Cit.*, hlm 24-28

selama beberapa hari bahkan beberapa bulan, menyebabkan kohesifitas masyarakat pesisir sedikit lebih rendah dari pada masyarakat pertanian.

Kondisi masyarakat pedesaan di Jawa tidak sesederhana hanya dengan mengklasifikasikan tipe masyarakat petani dan masyarakat pesisir. Globalisasi serta industrialisasi yang telah terjadi sejak abad 18 telah banyak menyebabkan pergeseran budaya masyarakat pedesaan Jawa. Dengan berdirinya pabrik-pabrik serta industri-industri di perkotaan menyebabkan masyarakat pedesaan banyak terserap menjadi tenaga kerja. Akibatnya mata pencaharian seperti bertani maupun melaut sudah mulai banyak ditinggalkan.

Secara garis besar, masyarakat Jawa memiliki pola politik aliran lama <sup>24</sup> yang digambarkan dengan keberadaan golongan Priyayi, Santri, dan Abangan. Ketiga kelompok tersebut mewakili masing-masing golongan modernis, golongan religious tradisional dan golongan nasionalis. Pendapat ini kemudian seiring dengan perkembangan politik nasional pasca reformasi mengalami pergeseran yang signifikan, terlebih dalam konteks keberpihakan masyarakat dalam politik. Beberapa kasus *money politik* yang mulai marak terjadi, ditengarai penulis sebagai salah satu indikator makin mudarnya politik aliran dalam masyarakat Jawa.

Lebih lanjut di era globalisasi seperti saat ini dengan semakin meratanya akses teknologi informasi di pedesaan menyebabkan masyarakat pedesaan lebih memiliki kapasitas dalam sebuah proses politik. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab I bahwa pada era orde baru pilihan politik masyarakat sudah dibatasi oleh kekuasaan pemerintah saat itu, namun saat ini dengan semakin baiknya keterbukaan publik maka dalam sebuah proses pemilihan kepala daerah masyarakat lebih memiliki preferensi dalam memilih, entah itu dalam konteks kualitas pemimpin

---

<sup>24</sup> Clifford Gertz. 1960. *Religion of Java*. Depok: Komunitas Bambu.



secara individu maupun adanya program kerja yang menjadi andalan dari seorang calon kepala daerah.

Belakangan ini perkembangan globalisasi dan modernisasi di pedesaan ternyata tidak merubah struktur *patron-client* dalam masyarakatnya. Pola-pola hubungan sosial dan ekonomi di pedesaan masihlah kental dengan budaya klientelismenya. Hal ini juga berlaku pada budaya politiknya, di pedesaan budaya patronase politik masih banyak dijumpai dalam bentuk pemilihan kepala desa, atau dalam proses penentuan keputusan di tingkat desa melalui musyawarah sekalipun.

Budaya politik sesuai dengan pendefinisian Gabriel Almond dapat dirumuskan sebagai pola-pola khusus orientasi tindakan politik.<sup>25</sup> Artinya budaya politik merupakan sekumpulan produk budaya yang nantinya dapat berimplikasi pada pilihan tindakan politik dari seseorang atau sekumpulan masyarakat. Sejalan dengan budaya masyarakat pedesaan secara umum, budaya masyarakat lebih spesifik dapat dikategorikan dalam beberapa hal salah satunya budaya politik masyarakat pedesaan. Kedua hal tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Bentuk budaya politik pedesaan paling konkrit dapat dilihat saat pemilihan kepala daerah, pemilihan kepala desa, dan proses musyawarah di tingkat desa.

Budaya politik apabila digambarkan dengan sederhana dapat dirupakan keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam proses politik. Namun budaya politik pedesaan memiliki kompleksitas yang lebih tinggi. Tidak hanya keikutsertaan atau partisipasi namun latar belakang partisipasi masyarakat pedesaan yang dipengaruhi oleh tradisi-tradisi, kepercayaan, serta pola-pola hubungan masyarakat yang memiliki sejarah panjang sangat menentukan budaya politik di

---

<sup>25</sup> Keith Faulks. 2014. *Sosiologi Politik, Pengantar Kritis*. Bandung: Nusa Media. Hlm. 169

pedesaan. Kompleksitas desa yang menjadi lokasi penelitian ini bertipe masyarakat petani dengan segala fitur-fitur kekinian yang sudah menjadi identitas baru sebuah desa pada umumnya.

### 1.2.3. Pemilihan Kepala Desa (Pilkades)

Pilkades merupakan miniatur dari pemilu yang dilaksanakan pada tingkat desa yang bertujuan untuk memilih kepala desa. Hal ini sebagai wujud dari terpenuhinya hak dan wewenang masyarakat desa dalam proses politik. Selain itu pilkades juga merupakan cermin dari proses demokrasi yang terjadi di desa. Pilkades juga tidak dapat terlepas dari perkembangan dinamika politik yang terjadi di desa. Pilkades juga bukan serta merta sebuah proses perebutan kekuasaan atau bagaimana strategi kampanye untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat desa, melainkan lebih dari itu menyangkut harga diri dan kehormatan sehingga sering kali memunculkan dinamika di masyarakat.<sup>26</sup>

Sebagai tim pelaksana pilkades BPD membentuk panitia yang bertugas untuk mengatur dan memantau jalannya pilkades agar tetap berjalan tertib. Sebagai pedoman dalam pelaksanaan teknis pilkades memiliki pedoman pelaksanaan yang telah tercantum pada Permendagri RI No.112 tahun 2014. Adapun pada penyelenggaraan pilkades, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, baik dari perencanaan yang berupa pembentukan panitia dan persiapan calon kepala desa hingga pelaksanaannya pada waktu yang telah ditentukan.<sup>27</sup> Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Sadu Wasistiono dalam Neneng Yani Yuningsih. 2016. *Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa? Studi Kasus Desa dengan Tipologi Tradisional, Transisional, dan Modern di Jawa Barat Tahun 2008-2013*. Jurnal Politik, Vol.1 No.2 Februari 2016. Depok: FISIP UI. Hlm. 232.

<sup>27</sup> Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa, Pada BAB III tentang Pelaksanaan.



- a. Pemberitahuan yang dilakukan oleh BPD kepada kepala desa tentang berakhirnya masa jabatan. Dimana, pemberitahuan tersebut disampaikan pada enam bulan sebelum berakhirnya masa jabatan.
- b. BPD membentuk panitia pilkades yang dilakukan setelah sepuluh hari pemberitahuan akhir masa jabatan. Tugas dari panitia tersebut adalah:
  1. Merencanakan, mengkoordinasikan, menyelenggarakan, mengawasi, dan mengendalikan seluruh tahapan pelaksanaan pilkades.
  2. Merencanakan dan mengajukan biaya penyelenggaraan pilkades kepada bupati melalui camat.
  3. Melakukan pendaftaran dan penetapan pemilih bagi masyarakat yang memiliki hak pilih.
  4. Mengadakan penjangkaran dan penyaringan bagi bakal calon kepala desa.
  5. Menetapkan calon kepala desa yang telah memenuhi persyaratan, menetapkan tata cara pelaksanaan pemilihan, dan menetapkan tata cara kampanye.
  6. Memberikan fasilitas guna melancarkan agenda pilkades yang diselenggarakan, baik berupa peralatan, perlengkapan, maupun tempat.
  7. Melaksanakan pemungutan suara serta menetapkan hasil rekapitulasi perhitungan suara yang kemudian diumumkan kepada masyarakat.
  8. Menetapkan calon kepala desa yang telah terpilih dan melakukan evaluasi terhadap pilkades yang telah diselenggarakan.
- c. Penetapan pemilih, dimana masyarakat desa yang telah memiliki hak pilih harus terdaftar sebagai pemilih dengan syarat:
  1. Masyarakat desa yang telah berumur 17 tahun atau sudah pernah menikah.
  2. Tidak mengalami gangguan kejiwaan maupun gangguan ingatan.

3. Tidak sedang dicabut hak pilihnya karena putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum.
  4. Berdomisili pada desa yang melaksanakan pilkades sekurang-kurangnya enam bulan, yang dibuktikan dengan KTP (Kartu Tanda Penduduk).
- d. Penelitian bakal calon kepala desa oleh panitia pilkades. Dimana, penelitian tersebut dilakukan berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan.
  - e. Panitia pilakdes memberikan pengumuman kepada masyarakat terkait hasil penelitian bakal calon kepala desa yang berhak dipilih.
  - f. Calon kepala desa dapat melakukan kampanye kepada masyarakat sesuai dengan sosial budayanya yang dilakukan pada tiga hari sebelum dimulainya hari tenang. Kampanye tersebut dapat berupa penyampaian visi-misi, maupun berbagai rancangan kebijakan yang akan dilaksanakan guna memajukan desa.
  - g. Pemungutan suara dilakukan dengan memberikan selebaran kepada masyarakat yang berisi foto, nomor, dan nama dari para calon kepala desa pada TPS (Tempat Pemungutan Suara) yang telah ditentukan.
  - h. Perhitungan suara dilakukan setelah pemungutan suara selesai dilaksanakan oleh panitia pilkades dengan disaksikan oleh saksi calon kepala desa, BPD, pengawas, dan warga masyarakat. dimana, bagi calon kepala desa yang mendapatkan suara terbanyak akan terpilih menjadi kepala desa.
  - i. Penetapan, pengesahan, dan pengangkatan kepala desa yang dilakukan oleh bupati berdasarkan laporan yang diberikan oleh panitia pilkades kepada BPD terkait hasil pilkades yang telah diselenggarakan.

Dalam pelaksanaannya setiap desa memiliki karakter serta kearifan lokalnya masing-masing sehingga pelaksanaan dari tahapan pilkades sering kali memunculkan dinamika dan konflik. Keberlangsungan dinamika dan konflik tersebut tergantung bagaimana aktor-aktor desa serta masyarakat desa menanggapi dan menyelesaikannya.

### 1.3. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis memiliki beberapa acuan penelitian terdahulu yang kurang lebih memiliki konteks yang sama dengan penelitian penulis saat ini. Perbedaan secara umum adalah, pada penelitian ini memfokuskan pada fenomena patronase dan klientelisme dalam Pilkades dengan calon dari satu keluarga pada Pilkades serentak di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. Tidak dapat dipungkiri pada penelitian-penelitian terdahulu, konsep patronase dan klientelisme tidak dapat dipisahkan dengan pola patron-klien yang sudah ada sejak lama.

**Tabel 2.3 Tabel Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Teori	Kesimpulan
1. Annise Sri Matufchin: "Tuan Tanah dan Lurah : Relasi Politik Lokal <i>Patron-Client</i> di Sukorejo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dalam Kurun Waktu 2007-2013	Bagaimana strategi seorang Lurah incumbent memastikan diri dapat terpilih kembali pada pemilihan yang kedua?	Etnografi	Teori Patron Klien	Lurah incumbent secara nyata terus menerus mencari dukungan kepada patron di desa tersebut agar memastikan kembali dirinya terpilih pada pemilihan yang kedua.
2. Samsul Komar (2013) : "DINASTI	Mengapa sebuah keluarga mampu mempertahankan	Deskriptif Kualitatif	Teori Elit dan Patron Klien	Dinasti Mustofa mampu bertahan dalam 2 rezim pemerintahan

KEPALA DESA(Studi Tentang Survivabilitas Dinasti Politik di Desa Puput Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah”	n jabatan kepala desa dalam dua rezim pemerintahan yang berbeda			sebab kemampuan mereka dalam mengolah sumber daya patronase yang kemudian mereka salurkan melalui jaringan klientelisme mereka di Desa Puput.
3. Rekha Adji Pratama : “PATRONASE DAN KLIENTALISME PADA PILKADA SERENTAK KOTA KENDARI TAHUN 2017”	Bagaimana bentuk hubungan patronase dan klientalisme yang terbentuk antara politisi atau Walikota Kendari (Asrun), Para birokrasi dan masyarakat di Kota Kendari dalam rangka memenangkan Adriatman Dwi Putra (ADP) sebagai Walikota Kendari?	Kualitatif	Patronase dan Klientelisme	Pola Patronase dan Klientelisme yang terjadi adalah pengaruh posisi jabatan yang dimiliki orang seorang walikota dapat mempengaruhi pilihan politik para kepala dinas secara khusus yang akhirnya dapat dijadikan sebagai mesin politik.

Sumber : Diolah oleh penulis

Dari beberapa penelitian terdahulu dipergunakan oleh penulis sebagai tolak ukur variasi penelitian serta beragam fenomena yang muncul dalam pola pola patronase dan klientelisme. Secara umum keseluruhan penelitian terdahulu menitik beratkan pada relasi patron kepada client yang nantinya akan membentuk pola-pola patronase dan jaringan klientelistik. Titik berat penelitian terdahulu dapat dilihat dari dimensi ruang dimana para peneliti melihat bahwa fenomena patronase dan klientelisme selalu terkait dengan pejabat publik, terutama dalam usaha-usahanya untuk mempertahankan legitimasi sebagai elit politik, ataupun mengarahkan suara

publik untuk memilih calon tertentu. Pengarahan suara ini tentu saja dilakukan kepada jaringan-jaringan klientelisme terdekat, seperti keluarga maupun pejabat-pejabat dinas.

Secara garis besar perbedaan yang penelitian penulis kali ini terhadap penelitian terdahulu terletak pada dimensi ruang politik. Penulis melakukan penelitian di sebuah desa yang secara umum memiliki potensi ekonomi berupa daerah wisata yang kemudian akan memiliki pengaruh dalam kontestasi politik yang terjadi dalam pemilihan kepala desa di desa tersebut. Dalam hal ini anggapan sederhana penulis bahwa kepala desa sebagai aktor di desa tersebut mampu menjaga pertahanan politiknya dari lawan-lawan politik bahkan sebelum pencalonan dimulai.

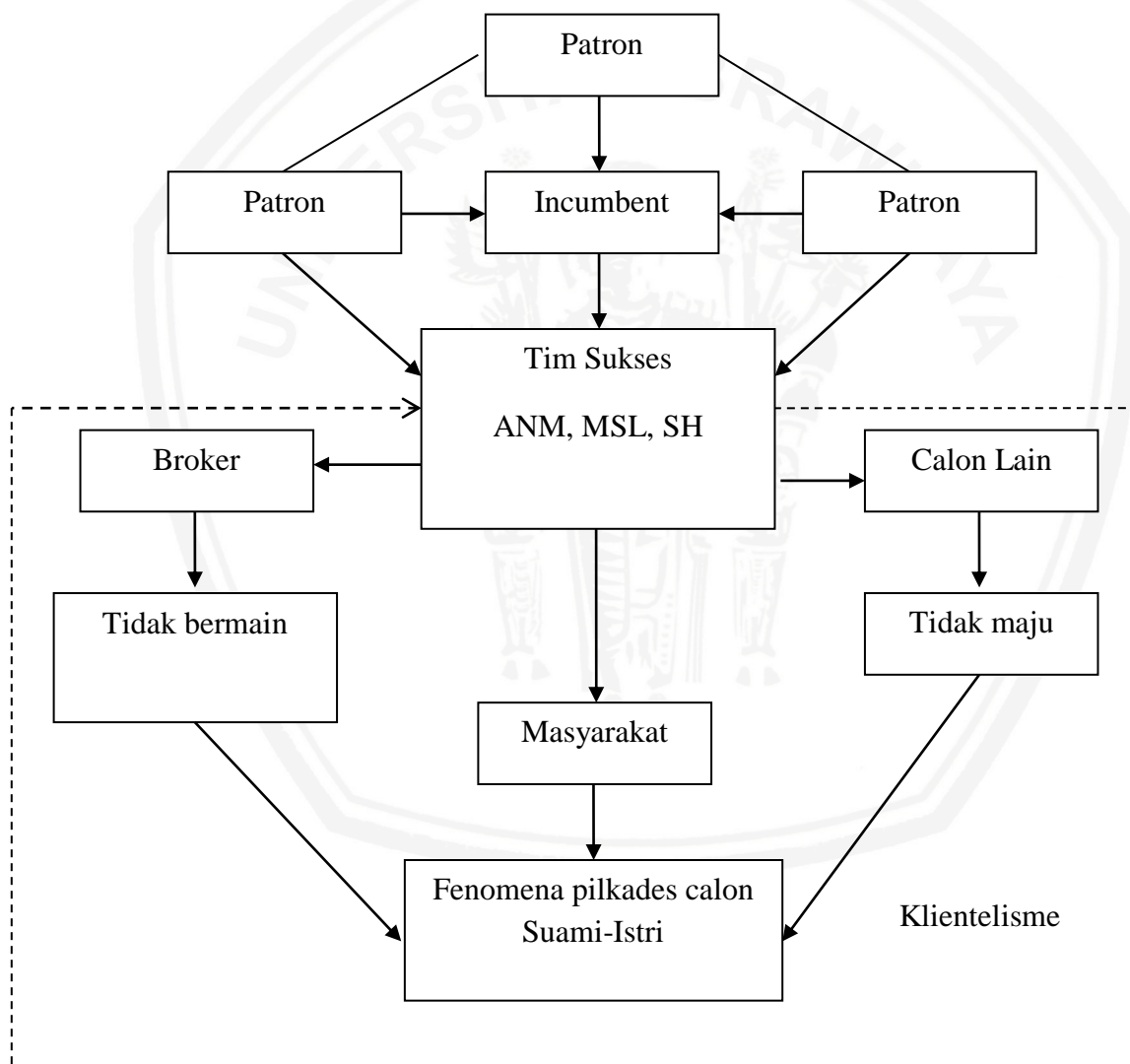
#### **1.4. Kerangka Pemikiran Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, kerangka berpikir menjadi tolak ukur fokus peneliti dalam mengkaji sebuah fenomena. Terkait ini penulis menekankan bahwa kerangka pemikiran ini dilandasi oleh data pra penelitian dan dari sumber-sumber pustaka yang dirasa memiliki korelasi yang akurat terkait dengan kajian penulis. Hal lain yang juga perlu disadari bahwa kerangka pemikiran ini secara umum masih berupa spekulasi pemikiran penulis semata. Nantinya dengan penelitian yang dijalankan penulis, asumsi ini akan berubah menjadi fakta penelitian ketika sudah dicocokkan dengan data-data penelitian.

Atas dasar spekulasi inilah penulis beranggapan bahwa fenomena patronase dan klientelisme yang terjadi dilandasi oleh adanya sumber daya ekonomi yang memiliki nilai atau value politik yang tinggi. Desa Wisata sendiri dalam beberapa tahun terakhir menjadi sebuah konsep pemberdayaan masyarakat Desa yang merubah pola pikir perekonomian yang bersifat

agraris diakulturasikan dengan budaya kekinian berupa pendirian objek-objek wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan. Karena itulah sebagai Desa Wisata, Desa Pujon Kidul berhasil menjadi tren terbaru dalam alternatif wisata di Kabupaten Malang.

**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian**



Sumber: Diolah oleh penulis (2018)



Dalam kerangka pemikiran penulis, posisi Kades mendapatkan angin segar dengan keberadaan Desa Pujon Kidul sebagai Desa Wisata. Keberadaan Desa wisata ini kemudian mampu menarik wisatawan dan menambah pundi-pundi kas Desa. puncaknya dengan didirikannya Kafe Sawah yang dibangun diatas tanah bengkok menjadi salah satu sumber daya yang coba ingin dipertahankan oleh Kades. Bahkan sebelum kompetisi politik dimulai, imbas dari settlenya posisi Kades sebagai Patron di Desa Pujon Kidul membuat tidak ada calon lain yang mendaftarkan diri dalam Pilkades serentak Kabupaten Malang tahun 2017. Akhirnya sebagai strategi dan taktik, dimajukanlah Istri untuk memenuhi syarat dimulainya Pilkades di Desa Pujon Kidul. Asumsi sementara ini kemudian akan dibuktikan lewat pencarian data lebih lanjut sehingga nantinya akan menemukan formula yang tepat bagaimana pola patronase dan klientelisme dalam fenomena Pilkades dengan calon dari satu keluarga pada Pilkades di Desa Pujon Kidul

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1.1. Metode Penelitian

Penelitian merupakan serangkaian upaya peneliti mencari kebenaran dalam sebuah fenomena yang menjadi fokus peneliti. Upaya mencari kebenaran dari sebuah fenomena tersebut harus didukung dengan instrument-instrumen pendukung, yang paling utama adalah metode penelitian. Metode penelitian sangat penting karena dapat membantu penulis untuk membaca fenomena, memetakan permasalahan, mencari data, dan menggabungkannya menjadi sebuah hasil penelitian sebelum disimpulkan. Metode penelitian juga sangat penting untuk membantu penulis menemukan kemungkinan-kemungkinan agar tetap fokus pada konteks di dalam fenomena penelitian. Jenis-jenis metode penelitian juga beragam, mulai dari komparatif, kuantitatif, kualitatif, hingga *mix method*.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya penelitian kualitatif dalam kajian ilmu politik beberapa tahun ke belakang dirasa tidak memberikan variasi yang cukup dalam khasanah ilmu politik di Indonesia. Beragam masalah yang muncul hanya kemudian menampilkan kreativitas yang membosankan dari para peneliti.

Dalam penelitian berjudul “Patronase dan Klientelisme dalam Fenomena Pilkades dengan calon dari satu keluarga Pada Pilkades Serentak Kabupaten Malang Tahun 2017” penulis menemukan pola-pola masalah yang sesuai untuk penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Pola-pola masalah tersebut tidak bisa dipetakan hanya dengan cara survey dan polling namun memerlukan penggalian data yang lebih mendalam, sehingga metode kualitatiflah yang

---

<sup>1</sup>David Marsh dan Gerry Stoker. 2002. *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Penerbit Nusa Media. Hlm.239

dipilih. Untuk itu penulis menganggap perlu penelitian kualitatif yang digunakan dalam skripsi ini untuk dapat terus disempurnakan dan lebih dapat berkembang.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan analisis statistik terhadap jawaban-jawaban dari responden yang dikodifikasi menjadi sebuah generalisasi, metode kualitatif ditekankan pada interpretasi dari narasumber sehingga lebih bersifat dinamis dan mendekati realita sosial dari narasumber. Karena penelitian menggunakan metode kualitatif sendiri diidentikkan dengan epistemologi interpretatif yang menekankan sifat yang lebih dinamis, terkonstruksi, dan sangat bergantung pada realitas sosial.<sup>2</sup> Berdasarkan teknik penelitiannya, penelitian kualitatif memiliki teknik yang beragam, mulai dari observasi lapangan, observasi partisipan, wawancara individu intensif, dan wawancara kelompok fokus, yang berusaha memahami pengalaman dan praktik informan kunci untuk menempatkan mereka secara tepat dalam konteks.<sup>3</sup>

## **1.2. Fokus Penelitian**

Untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif ini penulis terlebih dahulu menentukan batas-batas permasalahan dan lingkup fenomena. Hal ini penulis lakukan agar penelitian tidak akan meluas dan keluar konteks namun fokus terhadap masalah yang ingin diteliti. Hal tersebut sangat berpengaruh dengan kedalaman dan kualitas dari data yang digali sehingga hasil penelitian ini lebih efektif, efisien, namun tetap relevan.

Penelitian ini terfokus pada pola patronase dan jaringan klientelisme yang terbentuk selama Udi Hartoko menjabat sebagai Kepala Desa hingga terpilih kembali saat Pilkadaes

---

<sup>2</sup>David Marsh dan Gerry Stoker. *Ibid.*, Hlm. 244.

<sup>3</sup>David Marsh dan Gerry Stoker. *Op. Cit.*, Hlm. 239.

serentak 2017. Pembagian rentang waktu ini dilihat saat incumbent melakukan kampanye politik<sup>4</sup> dan kampanye saat rangkaian pilkades dilaksanakan.

### **1.3. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di sebuah desa di Kabupaten Malang yang akhir-akhir ini sedang berkembang pesat melalui desa wisatanya, yaitu Desa Pujon Kidul. Subjek penelitian yang dipilih adalah tokoh-tokoh masyarakat, aktor-aktor politik desa, serta masyarakat Desa Pujon Kidul yang mengikuti proses pemilihan kepala desa dan kegiatan perekonomian desa.

### **1.4. Sumber Data**

Sumber-sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, dapat melalui orang lain maupun melalui sebuah dokumen. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara secara langsung, sedangkan data sekunder berupa dokumen seperti buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen resmi. Kedua sumber data tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi satu sama lain. Sehingga penelitian terbangun dengan kokoh dan valid.

### **1.5. Teknik Penentuan Informan**

Hal pertama yang dilakukan dalam menentukan informan adalah, menentukan informan kunci terlebih dahulu. Penentuan informan kunci berdasarkan analisa penulis terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam pilkades. Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan

---

<sup>4</sup>Kampanye politik merupakan serangkaian tindakan politik incumbent baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang dilakukan di luar kampanye Pilkades

metode purposif , yaitu penulis telah menentukan informan terlebih dahulu sesuai dengan kapasitasnya. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain:

**Table 3.5**

**Tabel Data Informan**

<b>Nama Informan</b>	<b>Profil Sederhana Informan</b>
Udi Hartoko (UH)	Udi Hartoko adalah calon incumbent dalam pilkades 2017 di Desa Pujon Kidul. Sebelumnya UH menjabat dari tahun 2011 sampai 2016 menang dari 2 calon lain.
Samsul Hadi (SH)	Samsul Hadi adalah ketua Pokdarwis Capung Alas Pujon Kidul. Sebelumnya SH adalah ketua karang taruna pada masa jabatan UH tahun 2011-2016. Di Pujon Kidul SH adalah salah satu tokoh yang cukup dipandang. Sehari-harinya ia bekerja sebagai pemborong, termasuk memborong pembangunan Kafe Sawah. SH juga merupakan kawan dekat dari UH sejak kecil, dan salah satu tokoh yang mengusung UH untuk maju sebagai kades.
Sugiono (SG)	Sugiono adalah mantan kepala desa pada masa jabatan 2001-2011. SG adalah saudara dari UH. SG
Muslimin (MS)	Muslimin adalah salah satu tokoh petani besar di Pujon Kidul yang juga menjadi ketua Gapoktan yang terdiri dari tiga poktan dan masing-masingnya beranggotakan kurang lebih 200 petani. Selain menjadi ketua Gapoktan, MS juga telah terpilih sebagai ketua KPPS selama 2 masa Pilkades berturut-turut yaitu pada pilkades tahun 2011 dan pilkades tahun 2016. Selain itu, MS adalah saudara tertua dari terga bersaudara lain yaitu SH dan CA yang memiliki ayah bernama H.Hasan yang merupakan tokoh agama yang disegani di Pujon Kidul.
Choirul Anam (CA)	CA salah satu tokoh berpengaruh di Pujon Kidul. Ia adalah mantan anggota DPRD Kabupaten Malang, mantan Dirut Jasa Yasa Kabupaten Malang 2014-2016. Ketua DPD Fraksi Nasdem Kabupaten Malang hingga sekarang.
Joko (Warga Pujon Kidul)	Joko adalah masyarakat biasa di Pujon Kidul yang bekerja sebagai kepala kasir di Kafe Sawah.

### **1.6. Teknik Pengumpulan Data**

Hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian adalah bagaimana cara penulis mengumpulkan data. Hal ini berpengaruh pada validitas data yang akan mempengaruhi hasil penelitian. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1. Observasi Lapangan**

Observasi lapangan dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan dan situasi objek penelitian. Observasi lapangan dilakukan sebelum dilakukannya wawancara maupun saat wawancara berlangsung. Hal-hal yang dicari dari aktivitas observasi lapangan adalah kondisi umum maupun khusus di lokasi penelitian maupun motif tindakan dari objek penelitian.

### **1.6.2. Studi Kepustakaan**

Setelah mengamati fenomena di lokasi penelitian, terlebih dahulu peneliti mencari literasi yang berhubungan dengan fenomena yang akan diteliti. Sumber-sumber literatur yang dapat digunakan berupa berita-berita pada media masa, buku-buku yang berhubungan dengan fenomena, teori yang mendekati latar belakang fenomena, dan beberapa dokumen resmi perundang-undangan untuk terlebih dahulu dipelajari. Hal tersebut dilakukan agar ketika penulis terjun ke lapangan, terlebih dahulu penulis telah memetakan permasalahan dan memiliki pengetahuan yang cukup sebagai bekal penelitian. Dengan mempelajari literatur terlebih dahulu ketika di lapangan diharapkan tidak mudah terdestruksi oleh beberapa situasi dan kondisi yang akan mempengaruhi kualitas data yang penulis peroleh.

### **1.6.3. Wawancara**

Setelah cukup mempelajari literatur yang bersangkutan dengan fokus penelitian, barulah penulis melakukan langkah selanjutnya yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini merupakan sebuah langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan data primer. Wawancara dilakukan dengan menanyakan deretan pertanyaan yang akan dijawab secara langsung oleh narasumber yang telah ditentukan. Susan Stainback dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjabarkan *“Interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of*



*how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone.*”<sup>5</sup>Pada intinya adalah, wawancara sangatlah diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang interpretasi dari narasumber tentang fenomena yang diteliti yang tidak bisa diangkap hanya melalui observasi lapangan.

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan *in depth interview semistructure* (wawancara semiterstuktur).Hal ini memungkinkan wawancara lebih longgar dan fleksibel.Kelebihannya adalah lebih bersifat eksploratif dalam menggali informasi sehingga narasumber dapat menyampaikan gagasan atau penjelasannya lebih santai, bebas, dan lebih terbuka. Sifat tersebut akan mempengaruhi kualitas data yang diperoleh penulis tentunya, penulis dapat menerima informasi lebih lengkap dikarenakan dengan jenis wawancara ini tidak muncul jarak yang jauh antara penulis dan narasumber.

#### **1.6.4. Dokumentasi**

Pendokumentasian dilakukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dengan bantuan alat-alat yang dimiliki penulis.Dokumentasi dapat berupa foto maupun rekaman wawancara yang bertujuan meningkatkan keabsahan dari data yang diperoleh selama penelitian. Selain itu dokumentasi juga membantu penulis untuk mengingat kembali apa saja yang ditemukan di lapangan sesuai dengan runtutn waktu.

#### **1.7. Teknik Analisis data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data juga tidak boleh ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena selama proses penelitian berlangsung dimungkinkan adanya data-data yang tidak

---

<sup>5</sup>Prof.Dr.Sugiyono. 2010.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm 72

diperlukan dan adanya data-data yang kurang kredibel atau kurang memuaskan. Sehingga membutuhkan proses analisis data agar ketika hal-hal tersebut terjadi, penulis dapat mencari kembali data yang diperlukan sampai benar-benar dirasa cukup. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dalam metode kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data tersebut yaitu *data reduction*, *data display*, dan *making conclusion*.

*Data reduction* penulis lakukan untuk menyeleksi data-data yang diperlukan dan membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Kemudian setelah diseleksi, *data display* penulis lakukan untuk mensinkronkan data-data yang diperoleh agar sesuai konteks permasalahan dan runtutan permasalahan.

#### **1.7.1. Reduksi Data (*data reduction*)**

Perolehan data dari aktivitas penelitian di lapangan pastilah cukup banyak dan harus segera didokumentasikan dengan baik. Proses reduksi data dirasa penting, karena memungkinkan data-data yang diperoleh keluar konteks ataupun tidak sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga reduksi data harus dilakukan sampai didapatkan data yang lebih valid. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum serta memilih hal-hal pokok yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu apabila dirasa data masih kurang valid, penulis harus segera mencari data kembali sampai tuntas.

#### **1.7.2. Penyajian Data (*data display*)**

Setelah melalui tahap reduksi data dan data yang didapat telah memenuhi kriteria dan valid, data harus disajikan. Penyajian data dapat berupa table, grafik, bagan, ataupun uraian yang

bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini penulis akan lebih banyak menyajikan data dalam bentuk tertulis dengan teks yang bersifat naratif deskriptif. Dalam penelitian sosial penyajian data pasti melalui proses yang panjang karena dibutuhkan ketepatan dalam menyajikan data untuk mengupas sebuah fenomena sosial yang dinamis.

### **1.7.3. Penarikan Kesimpulan (*making conclusion*)**

Setelah melalui proses yang panjang, data tersusun secara runtut dan terstruktur barulah penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan makna pada hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Rumusan masalah dan kesimpulan ini harus selaras, rumusan akan dapat berubah seiring berjalannya penelitian mengingat penelitian sosial kualitatif pasti akan berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga merupakan sebuah temuan baru yang belum ada sebelumnya yang dideskripsikan secara runtut sehingga setelah penelitian hubungan masalah dan teori menjadi lebih jelas.<sup>6</sup>

### **1.8. Teknik Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dapat disebut juga uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Sedangkan uji reliabilitas pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif realitas bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak mungkin realitas terungkap dengan sama untuk kedua

---

<sup>6</sup>Prof.Dr.Sugiyono. 2010.*Ibid.* Hlm 99

kalinya.<sup>7</sup> Sehingga membutuhkan cara yang berbeda yaitu menggunakan triangulasi data. Teknik triangulasi data dilakukan dengan mensinkronkan sumber data untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dari masalah penelitian. Kemudian dari berbagai sumber tersebut dibandingkan apakah berkesinambungan satu sama lain dan konsisten.



---

<sup>7</sup>Prof.Dr.Sugiyono. 2010.*Op.Cit.* Hlm 120

## Bab IV

### HASIL PENELITIAN

#### 1.1. Profil Desa Pujon Kidul

Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka diperlukan data-data primer yang menunjukkan garis besar kondisi desa Pujon Kidul. Data primer inilah yang dijadikan dasar dari penelitian patronase dan klientilisme dalam pilkades di Pujon Kidul, yang nantinya akan ditabulasi menjadi rujukan utama dalam penelitian.

##### 1.1.1. Sumber Daya Manusia

Menurut data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2018 jumlah penduduk Desa Pujon Kidul terdiri dari 4471 jiwa. Rincian demografi penduduk sesuai jenis kelamin dan usia adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Jumlah penduduk menurut rentang umur**

RENTANG UMUR	JUMLAH PENDUDUK	Persentase
A. Umur 0 - 5	323	7.22%
B. Umur 6 - 12	461	10.31%
C. Umur 13 - 17	346	7.74%
D. Umur 18 - 45	2025	45.29%
E. Diatas 45	1316	29.43%
	4471	

Sumber: <http://www.sie.pujonkidul.desa.id/penduduk.php>

Sebagai salah satu model Desa yang sedang berkembang, jumlah penduduk dengan usia produktif mencapai kurang lebih 74% (rentang usia 18 hingga 45 tahun keatas) dari keseluruhan penduduk yang ada. Tabel jumlah penduduk menurut rentang umur menunjukkan bahwa

keberadaan penduduk usia produktif ini menjadi salah satu potensi untuk pengembangan Desa Pujon Kidul. Sedangkan golongan pemuda yang terwakilkan dalam rentang umur 18-45 tahun berjumlah sekitar 45% dari keseluruhan warga Desa Pujon Kidul memiliki potensi sebagai modal politik seorang Incumbent dalam Pilkadaes 2017. Incumbent sendiri merupakan sosok pemuda desa yang mendapatkan dukungan dari golongan pemuda di desa. Ditambah dengan upaya incumbent untuk mempekerjakan anak-anak muda Desa Pujon Kidul di Kafe Sawah, menjadi salah satu modal politik incumbent dalam mendapatkan pengaruh di desa.

**Tabel 4.2.1 Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan**

PEKERJAAN	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE
Industri	1	0.02%
Juru Masak	1	0.02%
Kepala Desa	1	0.02%
Mekanik	1	0.02%
Nelayan/Perikanan	1	0.02%
Penata Rambut	1	0.02%
Penterjemah	1	0.02%
Seniman	1	0.02%
Tentara Nasional Indonesia	1	0.02%
Tukang Listrik	1	0.02%
Ustadz/Mubaligh	1	0.02%
Perawat	2	0.04%
Transportasi	2	0.04%
Tukang Kayu	2	0.04%
Pensiunan	3	0.07%
Lainya	4	0.09%



Pembantu Rumah Tangga	4	0.09%
Pegawai Negeri Sipil	5	0.11%
Sopir	7	0.16%
Perangkat Desa	8	0.18%
Lainnya	9	0.20%
Tukang Batu	9	0.20%
Buruh Peternakan	10	0.22%
Buruh Harian Lepas	19	0.42%
Guru	19	0.42%
Pedagang	23	0.51%
Perdagangan	27	0.60%
Peternak	58	1.30%
Karyawan Swasta	82	1.83%
Buruh Tani/Perkebunan	147	3.29%
Wiraswasta	313	7.00%
Pelajar/Mahasiswa	665	14.87%
Mengurus Rumah Tangga	727	16.26%
Belum/Tidak Bekerja	960	21.47%
<b>Petani/Pekebun</b>	<b>1368</b>	<b>30.60%</b>

Sumber: <http://www.sie.pujonkidul.desa.id/penduduk.php>

Desa Pujon Kidul adalah Desa yang terletak di daerah pegunungan dengan potensi sumber daya alam berupa kesuburan tanah dan aliran sungai yang cukup memadai. Dengan begitu tentu saja dominasi mata pencaharian yang dilakukan oleh warga adalah sebagai petani yang bekerja di ladang maupun di sawah. Dari data yang diperoleh oleh penulis, bahwa terdapat Gapoktan di Desa Pujon Kidul, diisi oleh 3 kelompok tani yang masing-masing beranggotakan

kurang lebih 200 orang. Dengan jumlah petani yang mencapai 1300 orang ini menjadi potensi yang besar lumbung suara dalam Pilkades yang dilaksanakan di Desa Pujon Kidul.

**Tabel 4.2.2 JUMLAH PENDUDUK PERDUSUN**

Dusun	Jumlah Penduduk	Prosentase
KRAJAN	3177	71%
MARON	957	21%
TULUNGREJO	351	8%

Sumber: <http://www.sie.pujonkidul.desa.id/penduduk.php>

Dari tabel jumlah penduduk per Dusun diatas, yang menarik adalah konsentrasi jumlah penduduk yang berada di Dusun Krajan mencapai lebih dari 70% dari total jumlah penduduk di Desa Pujon Kidul. Sebagai catatan peneliti, bahwa Kepala Desa Bapak Udi Hartoko bermukim di Dusun Krajan dan letak Kafe Sawah Sendiri berada di Dusun Krajan. Kedua fakta diatas menarik untuk diperhatikan lebih lanjut oleh peneliti. Dusun Krajan sendiri memang menjadi letak pusat Pemerintahan Desa yang aksesnya berada pada jalan utama di Desa Pujon Kidul. Secara lebih lanjut analisis mengenai Dusun Krajan akan dijelaskan lebih lanjut dalam Bab V

### **1.1.2. Geografis Desa**

Desa Pujon Kidul terletak di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur. Dengan luas wilayah 323.159 hektar Pujon Kidul berbatasan langsung dengan Desa Ngroto di sebelah utara, hutan perhutani di sebelah selatan, Desa sukumulyo di sebelah barat dan Desa Pujon Lor di sebelah timur.

Dari luasan desa tersebut sebagian besar merupakan lahan pertanian, perkebunan, dan hutan. Akses menuju Desa Pujon Kidul juga tidak terlalu sulit, hanya berjarak 3 km dari pusat ibu kota kecamatan dan 5-6 km dari daerah wisata Batu. Jalan menuju kesana sudah berupa jalan

aspal meskipun masih banyak yang berlubang. Jalan yang dimiliki Pujon Kidul antara lain jalan Kabupaten sepanjang 3 km, jalan desa sepanjang 8 km.

### 1.1.3. Sumber Daya Manusia

Taraf pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam memajukan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang akan memberikan pengaruh yang luas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di sebuah desa. Dengan banyaknya masyarakat desa yang mengenyam tingkat pendidikan, paling tidak dapat membaca dan menulis dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas ekonomi masyarakat desa. Sehingga korelasinya adalah, semakin banyak masyarakat desa yang mengenyam pendidikan diharapkan semakin mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Adapun prosesntase tingkat pendidikan di Desa Pujon Kidul dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 4.2.3 JUMLAH PENDUDUK PER PENDIDIKAN**

Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase
Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	8	0.18%
Belum Tamat SD/Sederajat	517	11.53%
Diploma I/II	6	0.13%
Diploma IV/Strata I	26	0.58%
SLTA/Sederajat	248	5.53%
SLTP/Sederajat	612	13.65%
Strata-II	1	0.02%
Tamat SD/Sederajat	2331	52.00%
Tidak Sekolah	219	4.89%
Belum Sekolah	515	11.49%

Sumber: <http://www.sie.pujonkidul.desa.id/penduduk.php>

## 1.2. Aset Desa Pujon Kidul

Sebagai desa yang memiliki keistimewaan dalam bentuk desa wisata, maka penting untuk mencantumkan asset-aset desa untuk dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini.

### 1.2.1. Keuangan Desa

Pemasukan yang diterima desa meliputi semua penerimaan uang melalui rekening desa yang merupakan hak desa dalam satu tahun anggaran dan tidak perlu dibayar kembali oleh desa. Perkiraan pendapatan desa disusun berdasarkan potensi yang menjadi sumber Pendapatan Asli Desa, Bagian Dana Perimbangan, bantuan keuangan dari pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten, hibah, sumbangan pihak ketiga dan Dana Desa yang bersumber dari APBN.

Adapun pendapatan Desa Pujon Kidul sebesar Rp1.516.552.500 (satu milyar lima ratus enam belas juta lima ratus lima puluh dua ribu lima ratus rupiah) yang rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Sumber Keuangan Desa**

1. Jumlah anggaran belanja dan penerimaan Desa/Kelurahan		: Rp. 1.516.552.500,00
a. Sumber Anggaran		
- APBD Kabupaten/Kota	Rp. 0,00	
- Bantuan Pemerintah Kabupaten/Kota	Rp. 31.117.500,00	
- Bantuan Pemerintah Provinsi	Rp. 0,00	

- Bantuan Pemerintah Pusat	Rp.	831.968.000,00	
- Pendapatan Asli Desa	Rp.	162.500.000,00	
- Swadaya Masyarakat Desa dan Kelurahan	Rp.	0,00	
- Alokasi Dana Desa	Rp.	490.967.000,00	
- Sumber Pendapatan dari Perusahaan yang ada di desa/kelurahan	Rp.	0,00	
- Sumber pendapatan lain yang sah dan tidakmengikat	Rp.	0,00	
b. Belanja			
- Jumlah Belanja Publik/belanja pembangunan	Rp.	738.883.889,00	
- Jumlah Belanja Aparatur/pegawai	Rp.	503.427.000,00	

Sumber : Profil Desa Pujon Kidul

### 1.2.2. Perekonomian Desa Pujon Kidul

Desa Pujon Kidul masuk wilayah Kecamatan Pujon dengan luas wilayah Desa Pujonkidul 323.159 hektar. Dengan Jumlah Kepala Keluarga : 1.324 KK .Kepadatan penduduk sudah mencapai 4.146. jiwa penduduk tetap, jumlah pemilih terdaftar 3.125 orang di tahun 2015. Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensi belum digali saat ini. Letak Geografis desa Pujonkidul berada di wilayah Kabupaten Malang.

Keseharian masyarakat desa Pujon Kidul adalah bercocok tanam, bertani, buruh tani, dan berternak (sapi, kambing, ayam dan itik), perikanan, bangunan, buruh bangunan serta berdagang

dan lainnya. Mengingat keadaan wilayah desa Pujonkidul persawahan. Masyarakat umumnya sudah aktif mengolah lahan pertanian dan dengan menanam padi dengan menggunakan cara yang sederhana dan konvensional dan hasil panen belum sepenuhnya menemukan harga yang sebanding dengan pekerjaan tersebut. Kendalanya yang utama adalah naik turunnya harga perdagangan tanaman padi dan serangan hama wereng, ingser, sundep, tikus, banjir dan juga pada saat panen raya sering turun drastis sementara harga tinggi kadang-kadang tidak mampu bertahan lama sehingga banyak yang belum sempat menjual sudah turun harga lagi.

Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan sejauh 3 km dengan lama tempuh sekitar 10 menit. Jalan raya sebagian sudah bagus karena telah diperbaiki di tahun 2015 sedangkan jalan lingkungan desa kebanyakan masih rusak dan jalan tanah walaupun di beberapa tempat sudah ada yang telah dibangun rabat beton namun belum mampu untuk menjangkau dari seluruh wilayah desa sehingga masyarakat tidak kesulitan lagi dalam mengangkut hasil pertanian. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Malang sejauh 38 kilo meter dengan lama tempuh dengan roda dua sekitar 90 menit.

### **1.3. Desa Wisata Pujon Kidul dan Kafe Sawah**

Desa Wisata Pujon Kidul telah ada sejak tahun 2011 dengan konsep desa wisata edukasi dan penyuluhan pertanian. Mulai tahun itu Desa Pujon Kidul telah dikunjungi oleh berbagai macam instansi pertanian maupun lembaga pendidikan. Hal ini kemudian ditindaklanjuti oleh Udi Hartoko beserta Pokdarwis dengan mencetuskan sebuah kawasan wisata dengan tetap mengutamakan pertanian sebagai potensi utamanya. Pada tahun 2016 Udi Hartoko dan Samsul Hadi berembung dengan masyarakat dan mencetuskan sebuah konsep Kafe Sawah.



Kafe Sawah merupakan sebuah tempat wisata yang didirikan di atas tanah bengkok desa seluas 6738 meter persegi dan dikelola langsung oleh masyarakat Desa Pujon Kidul. Konsep Kafe Sawah sendiri tidak lepas dari pertanian, yaitu tempat yang menyediakan berbagai makanan dan minuman yang di tengahnya terdapat objek pemandangan dari tanaman hasil pertanian Desa Pujon Kidul.

Hingga tahun 2018 ini Kafe Sawah telah mencapai omset sebesar lima ratus juta rupiah yang artinya adalah Kafe Sawah ini berhasil meningkatkan PAD Desa Pujon Kidul berkali kali lipat. Pada hari biasa saja Kafe Sawah berhasil menarik pengunjung sebanyak 2000-3000 pengunjung dan 4000-5000 pengunjung di akhir pekan. Dengan prestasi tersebut Kafe Sawah telah mampu menggaji karyawan yang semuanya adalah pemuda pemudi desa yang berasal dari berbagai macam latar belakang seperti preman dan pemuda yang memiliki masalah sosial. Gaji yang mampu diberikan saat ini mencapai empat ratus ribu per minggunya. Hal ini telah berhasil mengantarkan Pujon Kidul menjadi desa wisata terbaik se-Jawa Timur.

#### **1.4. Pilkades Di Desa Pujon Kidul**

Pendefinisian aktivitas patronase dan klientelisme pada sebuah Desa, yang merupakan satuan terkecil dari wilayah Indonesia dalam melaksanakan proses demokratisasi, dewasa ini telah mengalami dinamika yang cukup menarik untuk diamati. Di Kabupaten Malang pada tahun 2017 telah dilaksanakan Pilkades dengan peserta sebanyak 57 Desa. Dari 57 Desa yang melaksanakan Pilkades tersebut, 8 desa diantaranya diikuti oleh pasangan suami istri. Fakta ini seolah memperlihatkan bahwa masih ada saja pola pola politik kedinastian di tataran pedesaan. Fakta lain yang sangat menarik adalah dari 8 desa yang mengadakan pilkades dengan calon dari

pasangan suami istri semuanya merupakan incumbent. Dengan kata lain sang suami adalah Kepala Desa terpilih sebelumnya dari masing masing Desa.

Sebagai catatan, Kabupaten Malang merupakan sebuah Kabupaten dengan peta potensi wilayah yang memiliki dua elemen dasar dari sebuah masyarakat tradisional. Yaitu potensi kelautan dan pertanian yang dimiliki Kabupaten Malang menjadi poin utama penelitian ini dilaksanakan. Lihat saja dari 8 desa yang menyelenggarakan Pilkades dengan calon dari pasangan suami istri terbentang dari wilayah pegunungan hingga daerah pesisir. Kabupaten Malang sendiri memang dikenal dengan segudang potensi alamnya baik dari panjang bibir pantainya maupun dari adanya gunung yang mengelilingi. Kedelapan Desa yang menyelenggarakan Pilkades dengan calon dari suami istri secara garis besar terbagi menjadi dua wilayah besar yakni wilayah pegunungan dan wilayah dataran rendah (dekat dengan pesisir). Dua wilayah tersebut tersebar di enam Kecamatan Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Pujon Desa Pujon Kidul, Kecamatan Ngantang Desa Banjarejo, Kecamatan Dau Desa Sumber Sekar dan Desa Gading Kulon, Kecamatan Kromengan Desa Jambuwer, Kecamatan Kalipare Desa Arjosari, Kecamatan Turen Desa Tawang Rejeni dan Desa Gedog Wetan. Dari enam kecamatan tersebut, empat diantaranya (Kecamatan Pujon, Ngantang, Dau, dan Kromengan) berada di daerah dataran tinggi. Sedangkan dua kecamatan lainnya (Kecamatan Turen dan Kalipare) berada di daerah dataran rendah yang dekat dengan wilayah pesisir.

Pilkades serentak dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2017 yang terbagi dalam beberapa kegiatan pra pemilihan yang telah ditentukan oleh pemerintah Kabupaten Malang. Pada tahap awal adalah pembentukan panitia pilkades yang dilaksanakan pada awal Mei 2017 oleh BPD yang dilanjutkan dengan dibentuknya Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS). Setelah terbentuk proses pilkades dilanjutkan dengan dibukanya pendaftaran bakal calon yang

dibuka mulai tanggal 9-22 Mei 2017 yang nantinya akan dilanjutkan dengan ditentukannya Daftar Pemilih Sementara (DPS). Namun di Pujon Kidul, hingga batas akhir pendaftaran Bakal Calon Kades, bakal calon yang terdaftar hanya 1 orang. Kemudian diperpanjang sampai tanggal 1 Juni 2017 sampai pk124.00. Pada pk1.22.00 ada satu calon yang mendaftarkan diri. Dan sampai waktu pendaftaran ditutup calon yang terdaftar ada 2 orang yaitu Udi Hartoko dan istrinya Khusnul Soliha.

Berikut ini adalah jadwal pilkades hingga pelantikan setelah terpilihnya kades:

1. 2 Juni 2017 Pengumuman Daftar Pemilih Tetap (DPT)
2. 12-14 Juli 2017 Pengumuman dan Penetapan Calon Kades
3. 21-27 Juli 2017 Penetapan jumlah dan lokasi TPS
4. 21-25 Juli 2017 Masa Kampanye
5. 26-28 Juli 2017 Masa Tenang
6. 29 Juli 2017 Pemungutan Suara
7. 2 Agustus 2017 Penetapan Kades Terpilih
8. September 2017 Pelantikan dan Sumpah/Janji Kades Terpilih oleh Bupati.

### **1.5. Pilkades Di Desa Pujon Kidul**

Pendefinisian aktivitas patronase dan klientelisme pada sebuah Desa, yang merupakan satuan terkecil dari wilayah Indonesia dalam melaksanakan proses demokratisasi, dewasa ini telah mengalami dinamika yang cukup menarik untuk diamati. Di Kabupaten Malang pada tahun 2017 telah dilaksanakan Pilkades dengan peserta sebanyak 57 Desa. Dari 57 Desa yang melaksanakan Pilkades tersebut, 8 desa diantaranya diikuti oleh pasangan suami istri. Fakta ini seolah memperlihatkan bahwa masih ada saja pola pola politik kedinastian di tataran pedesaan.

Fakta lain yang sangat menarik adalah dari 8 desa yang mengadakan pilkades dengan calon dari pasangan suami istri semuanya merupakan incumbent. Dengan kata lain sang suami adalah Kepala Desa terpilih sebelumnya dari masing masing Desa.

Sebagai catatan, Kabupaten Malang merupakan sebuah Kabupaten dengan peta potensi wilayah yang memiliki dua elemen dasar dari sebuah masyarakat tradisional. Yaitu potensi kelautan dan pertanian yang dimiliki Kabupaten Malang menjadi poin utama penelitian ini dilaksanakan. Lihat saja dari 8 desa yang menyelenggarakan Pilkades dengan calon dari pasangan suami istri terbentang dari wilayah pegunungan hingga daerah pesisir. Kabupaten Malang sendiri memang dikenal dengan segudang potensi alamnya baik dari panjang bibir pantainya maupun dari adanya gunung yang mengelilingi. Kedelapan Desa yang menyelenggarakan Pilkades dengan calon dari suami istri secara garis besar terbagi menjadi dua wilayah besar yakni wilayah pegunungan dan wilayah dataran rendah (dekat dengan pesisir). Dua wilayah tersebut tersebar di enam Kecamatan Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Pujon Desa Pujon Kidul, Kecamatan Ngantang Desa Banjarejo, Kecamatan Dau Desa Sumber Sekar dan Desa Gading Kulon, Kecamatan Kromengan Desa Jambuwer, Kecamatan Kalipare Desa Arjosari, Kecamatan Turen Desa Tawang Rejeni dan Desa Gedog Wetan. Dari enam kecamatan tersebut, empat diantaranya (Kecamatan Pujon, Ngantang, Dau, dan Kromengan) berada di daerah dataran tinggi. Sedangkan dua kecamatan lainnya (Kecamatan Turen dan Kalipare) berada di daerah dataran rendah yang dekat dengan wilayah pesisir.

Pilkades serentak dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2017 yang terbagi dalam beberapa kegiatan pra pemilihan yang telah ditentukan oleh pemerintah Kabupaten Malang. Pada tahap awal adalah pembentukan panitia pilkades yang dilaksanakan pada awal Mei 2017 oleh BPD yang dilanjutkan dengan dibentuknya Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS).

Setelah terbentuk proses pilkades dilanjutkan dengan dibukanya pendaftaran bakal calon yang dibuka mulai tanggal 9-22 Mei 2017 yang nantinya akan dilanjutkan dengan ditentukannya Daftar Pemilih Sementara (DPS). Namun di Pujon Kidul, hingga batas akhir pendaftaran Bakal Calon Kades, bakal calon yang terdaftar hanya 1 orang. Kemudian diperpanjang sampai tanggal 1 Juni 2017 sampai pk124.00. Pada pk122.00 ada satu calon yang mendaftarkan diri. Dan sampai waktu pendaftaran ditutup calon yang terdaftar ada 2 orang yaitu Udi Hartoko dan istrinya Khusnul Soliha.

Berikut ini adalah jadwal pilkades hingga pelantikan setelah terpilihnya kades:

9. 2 Juni 2017 Pengumuman Daftar Pemilih Tetap (DPT)
10. 12-14 Juli 2017 Pengumuman dan Penetapan Calon Kades
11. 21-27 Juli 2017 Penetapan jumlah dan lokasi TPS
12. 21-25 Juli 2017 Masa Kampanye
13. 26-28 Juli 2017 Masa Tenang
14. 29 Juli 2017 Pemungutan Suara
15. 2 Agustus 2017 Penetapan Kades Terpilih
16. September 2017 Pelantikan dan Sumpah/Janji Kades Terpilih oleh Bupati.

#### **1.6. Profil Aktor-Aktor Politik Desa Pujon Kidul**

Sebuah tatanan pemerintahan desa tidak lepas dari peran aktor-aktor politik desa, terlepas ia memiliki pengaruh yang kuat ataupun lemah dalam dinamika di Desa Pujon Kidul. Dalam konteks pilkades serentak tahun 2017, Pujon Kidul memiliki aktor-aktor politik yang penting yang turut andil dalam jalannya pilkades yang hanya memiliki 2 calon kades (suami, istri), serta

aktor-aktor politik yang turut berkepentingan dalam pengembangan wisata Kafe Sawah Pujon Kidul. Berikut adalah beberapa profil tokoh-tokoh politik di Desa Pujon kidul.

#### **1.6.1. Calon Incumbent Pilkades (Udi Hartoko)**

Udi Hartoko telah menjabat sebagai kepala desa pada periode sebelumnya yaitu tahun 2011-2016 dan berhasil memenangkan Pilkades tahun 2017 dengan mengalahkan istrinya. Pria berusia 40 tahun ini berlatar belakang dari keluarga yang biasa saja di Pujon Kidul. Namun ia dikenal sebagai sosok yang gigih dan aktif pada setiap aktivitas di desa sejak ia muda. Sebelum menjabat sebagai kepala desa Udi Hartoko bekerja sebagai satpam di sebuah pabrik di Pasuruan, kemudian lepas menjadi satpam di pabrik, karirnya naik menjadi manager operasional Hotel Purnama.

Setelah ia menjabat sebagai kepala desa selama 3 bulan pada periode awal, ia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan fokus untuk mengurus Desa Pujon Kidul. Hal ini dipandang sebagai upaya yang totalitas di masyarakat pujon kidul. Hal ini dibuktikan dari usaha Udi dalam mengembangkan perekonomian desa melalui mengembangkan desa wisata yang awalnya hanya sebagai desa wisata untuk kepentingan penyuluhan pertanian hingga sekarang menjadi desa wisata yang besar.

Pria berusia 40 tahun yang juga merupakan seorang aktivis remas dengan latar belakang aktivis Muhammadiyah, memperkuat sosoknya di mata masyarakat bahwa ia merupakan sosok yang religius. Dalam karakter masyarakat pedesaan hal ini sangat penting, karena masyarakat pedesaan memandang sosok yang religius sebagai sosok yang dihormati dan berpengaruh. Hal ini menjadi salah satu modal yang kuat Udi Hartoko di masyarakat. Namun yang lebih memperkuat sosok Udi Hartoko di masyarakat adalah bukti nyata kinerjanya yang dibuktikan



dengan berkembang pesatnya Desa Pujon Kidul sebagai salah satu pelopor desa wisata di Jawa Timur.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa patronase yang terjadi di Desa Pujon Kidul tidak bisa dilepaskan dari sosok Kepala Desa Incumbent Bapak Udi Hartoko yang selama 6 tahun sebelumnya (sejak 2011) menjabat sebagai Kepala Desa. Selama 6 tahun menjabat sebagai Kepala Desa, Pak Udi menjadi sosok sentral dalam pembangunan Desa Pujon Kidul. Terakhir berkat ide meningkatkan potensi Desa melalui sektor pariwisata, Pak Udi menginisiasi adanya Kafe Sawah yang hingga saat ini mampu menjadi lumbung pendapatan asli desa (PAD). Kafe sawah sendiri didirikan pada tahun 2016 dengan bantuan Pokdarwis yang diketuai oleh Bapak Syamsul Hadi.

Pada tahun 2016 lalu, pendapatan asli desa (PAD) Desa Pujon Kidul mendapatkan 80 juta rupiah yang mana merupakan PAD tertinggi se-Kabupaten Malang. Padahal rata-rata PAD Desa Pujon Kidul sebelum keberadaan Kafe Sawah mendapatkan 8-10 juta tiap tahun. Perubahan radikal dalam sektor pendapatan ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat Desa Pujon Kidul. Respon positif ini ditunjukkan masyarakat dengan ikut serta dalam program pembangunan Desa Wisata Pujon Kidul dengan antara lain bersedia rumahnya dijadikan sebagai “Guest House”. Bentuk keikutsertaan masyarakat ini memungkinkan para wisatawan dalam kesehariaannya dapat berinteraksi langsung dengan pemilik rumah yang dijadikan Guest House tersebut. Informasi yang diperoleh oleh masyarakat, penambahan pendapatan yang dirasakan dengan keberadaan Kafe Sawah di desa mereka cukup signifikan. Selain bekerja sebagai petani sayur, warga juga mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil pertanian yang mereka jual langsung kepada pengunjung, sehingga mata rantai distribusi yang mengganjal petani selama ini dapat diputus. Hal ini sesuai dengan Visi Desa Pujon Kidul yang mencoba menjadi Desa Mandiri

yang tidak banyak menggantungkan hasil utama pertanian mereka untuk langsung dijual kepada para tengkulak atau pedagang besar melainkan dengan menjual sebagian hasil pertanian mereka di Kafe sawah dengan harga yang jauh diatas harga jual tengkulak.

Keselaran antara meningkatnya sektor PAD dengan kemajuan masyarakat dibidang perekonomian ini memang sudah dicanangkan jauh hari oleh Pak Udi bahkan sebelum menjabat Kepala Desa. Sebagai catatan penulis, hal menarik yang dapat disimak dari profil seorang Pak Udi Hartoko adalah beliau bukan merupakan seorang patron dari tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pekerjaan beliau sebelum menjabat Kepala Desa tahun 2011 adalah sebagai Manajer di salah satu Hotel di Kota Batu. Sebelumnya bahkan beliau hanya bekerja sebagai satpam di sebuah hotel di Kota Batu.

Banyak prestasi-prestasi yang berhasil dicapai selama masa jabatan Udi Hartoko selama menjadi Kepala Desa di Desa Pujon Kidul. Prestasi tersebut antara lain Desa Pujon Kidul mendapat penghargaan dari Kemendesa sebagai Desa Agro, sebelumnya Desa Pujon Kidul juga menjadi 5 besar terbaik dalam pengelolaan *Homestay* se-Asean mewakili Jawa Timur.<sup>1</sup> Hal tersebut sungguh luar biasa bagi masyarakat desa, karena sebelumnya Desa Pujon Kidul masih pada status desa tertinggal.

### **1.6.2. Ketua Pokdarwis Capung Alas (Samsul Hadi)**

Majunya perkembangan Desa Pujon Kidul sebagai desa wisata tidak lepas dari peran Pokdarwis desa. Hal ini menjadikan Samsul Hadi sebagai salah satu tokoh penting dalam

---

<sup>1</sup> Dapat dilihat di <https://www.jawapos.com/entertainment/travelling/13/05/2017/pujon-kidul-terima-award-sebagai-desai-wisata-agro-terbaik-dari-kemendesa>. Diakses pada 16 Juli 2018 Pkl.05.00 WIB.

berkembangnya Desa Pujon Kidul. Samsul Hadi pada awal masa kepemimpinan Udi Hartoko tahun 2011-2016 ia menjadi Ketua Karang Taruna, kemudian dicopot dari jabatannya dan dilantik sebagai ketua Pokdarwis Desa Pujon Kidul Capung Alas (2012) hingga sekarang. Sebagai salah satu tokoh di desa, Samsul Hadi merupakan salah satu dari sedikit orang yang berhasil mengenyam pendidikan tinggi. Pekerjaannya sebagai pemborong proyek pembangunan, menambah modal Samsul Hadi di mata masyarakat karena juga telah memperkerjakan sebagian masyarakat desa dalam setiap proyek-proyeknya. Dibentuknya Kafe Sawah juga merupakan bentuk inisiasinya bersama Udi Hartoko yang dikembangkan bersama pemuda-pemuda Desa Pujon Kidul.

Tidak hanya kedekatan Samsul Hadi dengan Udi Hartoko yang memperkuat sosok Samsul Hadi di masyarakat Desa Pujon Kidul. Melainkan juga ada tambahan pengaruh dari garis keturunan dari tokoh agama terpandang di desa. Ayahnya yang bernama Haji Hasan merupakan tokoh sesepuh religius di Desa Pujon Kidul. Hal ini tidak dapat menyangkal posisi Samsul Hadi sebagai salah satu tokoh berpengaruh di Desa Pujon Kidul.

### **1.6.3. Ketua Gapoktan dan Ketua KPPS (Muslimin)**

Selain Samsul Hadi, Muslimin juga merupakan anak dari Haji Hasan tokoh religius di Desa Pujon Kidul. Selain itu Muslimin memiliki kedekatan keluarga dengan Udi Hartoko melalui istrinya yang merupakan sepupu dari istri Udi Hartoko. Kedekatan keluarga ini tidak bisa disangkal sebagai salah satu modal dari Muslimin sebagai patron di desa selama pilkades 2017.

Selain kedekatan hubungan keluarga dengan Udi Hartoko, latar belakang Muslimin sebagai salah satu petani besar di Pujon Kidul menjadikannya sebagai tokoh penting dalam pertanian desa. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Muslimin sebagai ketua gapoktan di Desa

Pujon Kidul yang membawahi 3 kelompok tani yang masing-masing beranggotakan kurang lebih 200 petani. Muslimin juga dikenal sebagai tokoh yang memiliki modal pertanian yang besar dan dapat membantu petani-petani lain seperti kepemilikannya atas modal mesin selep dengan kapasitas besar di desa. Fakta lain yang ditemukan di lapangan adalah, terpilihnya Muslimin sebagai ketua KPPS dalam pilkades selama 2 periode, yaitu tahun 2011/2016 dan 2017/2023. Temuan ini menjadi modal penting dalam proses patronase dan klientelisme pada pilkades 2017 di Pujon Kidul.

#### **1.6.4. Ketua DPD Fraksi NASDEM (Choirul Anam)**

Satu tokoh sentral yang penting dalam dinamika patronase dan klientelisme di Desa Pujon Kidul adalah Choirul Anam. Ia adalah tokoh politik yang memiliki jabatan struktural tinggi di Kabupaten Malang. Choirul Anam juga merupakan anak dari Haji Hasan, dan menajadi anak tertua dari dua adiknya Samsul Hadi dan Muslimin. Ia pernah menjabat sebagai anggota legoislatif di Kabupaten Malang, hal ini menjadi modal besar baginya sebagai patron di Desa Pujon Kidul. Setelah menjadi anggota legislatif, Choirul Anam juga pernah menjabat sebagai Direksi Utama pada Perusahaan Daerah Jasa Yasa yang berkecimpung pada bidang pariwisata di Kabupaten Malang. Hal ini linear dengan proses pencalonan Udi Hartoko sebagai kepala desa di Pujon Kidul yang sedang fokus pada pengembangan Desa Wisata.

Setelah menjabat menjadi Dirut di Jasa Yasa, Choirul Anam dilantik menjadi ketua DPD Nasdem Kabupaten Malang. Tentunya, posisinya di Pujon Kidul selama ini memperkuat nilai tawarnya pada ranah politik Pemerintahan Daerah. Ia juga memiliki kedekatan dengan Bupati Kabupaten Malang, hal ini dibuktikan dengan alasan pengunduran dirinya sebagai Dirut Jasa Yasa pada tahun 2016. Alasannya adalah ia menjadi tim sukses dari Calon Bupati Rendra Kresna yang telah terpilih menjadi Bupati Kabupaten Malang hingga sekarang.

## BAB V

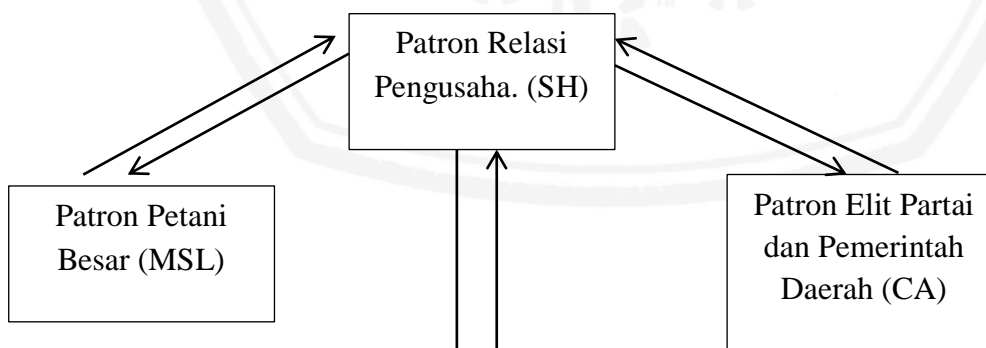
### PEMBAHASAN

#### 1.1. Pola Patronase pada Pilkades di Desa Pujon Kidul

Secara sederhana patronase merupakan sebuah aktivitas yang berorientasi pada pendistribusian materi atau keuntungan lain oleh politisi kepada pemilih atau pendukungnya. Relasi patronase yang terjadi di sebuah peristiwa politik merupakan serangkaian upaya dari para patron yang terlibat untuk mempertahankan legitimasi seorang aktor politik yang di kemudian hari akan memberikan keuntungan baik yang bersifat material maupun non-material bagi aktor-aktor yang berperan dalam patronase tersebut. Keuntungan material yang didapat biasanya berupa uang ataupun barang. Sedangkan keuntungan non-material biasanya didapatkan dalam bentuk akses terhadap proyek-proyek desa maupun penguatan posisi patron pendukung sebagai aktor berpengaruh di mata masyarakat desa.

Pada Pilkades serentak di Desa Pujon Kidul, penulis menggambarkan pola relasi patron yang terjadi melalui bagan berikut ini:

**Gambar 5.1 Pola Patronase**



Relasi patronase yang terjadi dalam Pilkades Desa Pujon Kidul merupakan relasi yang lebih Sumber: Diolah Penulis

banyak didasari oleh kedekatan kekeluargaan. Tiga aktor utama yang menjadi alasan menangnya incumbent kembali adalah Incumbent elumnya sudah memiliki pengaruh yang kuat di



Desa Pujon Kidul. ANM merupakan salah satu mantan anggota legislatif yang juga pernah menjadi Dirut Jasayasa yaitu sebuah perusahaan daerah di Kabupaten yang berkecimpung dalam bidang pariwisata. Ide Incumbent dalam membentuk sebuah Desa Wisata seolah gaung bersambut dengan posisi ANM yang menjadi Dirut di Jasa Yasa Kabupaten Malang. ANM saat ini menjabat sebagai Ketua DPD Nasdem Kabupaten Malang merupakan sosok berpengaruh di Desa Pujon Kidul yang sekaligus memperkuat posisi incumbent di Pilkades Desa Pujon Kidul tahun 2017.

Sebagai salah satu aktor politik di Desa Pujon Kidul, ANM mampu berperan dalam membantu memperkuat legitimasi incumbent sebagai kepala desa. Artinya, ANM merupakan sosok sentral dalam relasi patronase yang terjadi dalam Pilkades di Desa Pujon Kidul. Akses Birokrasi yang dimiliki ANM berkat kedekatannya dengan Bupati Kabupaten Malang menjadi salah satu akses yang dimanfaatkan oleh incumbent untuk sekaligus mendapatkan dukungan dari Bupati Kabupaten Malang. Sebagai timbal baliknya, ANM mampu memperkuat posisinya sebagai patron di Desa Pujon Kidul. Selain itu, nilai tawarnya di tataran politik Kabupaten Malang menjadi semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan diangkatnya ANM menjadi Ketua DPD Nasdem Kabupten Malang.

Relasi patronase kedua yang terjadi adalah antara incumbent dengan MSL yang saat ini menjabat sebagai Sekertaris LPMD dan Ketua Gapoktan di Desa Pujon Kidul. Faktor Kedekatan keluarga menjadi poros utama hubungan incumbent dengan MSL. Istri dari MSL merupakan sepupu dari istri Incumbent, sehingga kedekatan keluarga ini tidak dapat disangkal sebagai salah satu modal utama hubungan MSL dengan incumbent.

*Pak MSL dengan incumbent itu masih ada hubungan saudara meskipun tidak sedarah. Istri Pak MSL itu adalah sepupu dari Istrinya pak lurah, jadi ya tentu*



*saja ada dukungan mas dalam pilkades kemarin. Kalo sudah ada hubungan saudara gitu kan mau tidak mendukung ya tidak mas.<sup>1</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa modal hubungan saudara merupakan salah satu hal penting yang menjadi landasan dalam relasi antara MSL dengan incumbent. Relasi kekerabatan ini juga mempengaruhi posisi MSL di tataran pemerintahan desa. MSL kemudian menjadi sekretaris LPMD sekaligus menjadi ketua Gapoktan di Desa Pujon Kidul. Posisi MSL yang menjadi ketua Gapoktan juga berpengaruh terhadap dukungan kelompok petani terhadap incumbent. Sehingga dapat dilihat bentuk pertukaran keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pihak. MSL memperoleh posisi sebagai Ketua Gapoktan dan incumbent memperkuat posisinya sebagai kepala desa melalui jaringan yang dibangun dengan MSL.

Relasi patronase ketiga yang terjadi adalah antara incumbent dengan SH. SH merupakan salah satu patron desa yang bermata pencaharian sebagai pemborong proyek-proyek bangunan. Pada awalnya, relasi antara incumbent dan SH dibangun sejak masa SMP. Mereka berdua merupakan teman dekat selama SMP sehingga masing-masing personal sudah mengetahui karakter masing-masing. Selama masa bakti 2011-2016 SH merupakan ketua karang taruna Desa Pujon Kidul yang kemudian pada tahun 2012 diberhentikan oleh incumbent. Tak lama setelah diberhentikan, incumbent mengangkat SH menjadi Ketua Pokdarwis Capung Alas. Posisi SH yang sebelumnya merupakan pemborong bangunan menjadi salah satu poin penting dari relasi hubungan patronase antara incumbent dengan SH. Dengan pengalaman di bidang bangunan dan jaringan pariwisata, mampu membantu incumbent untuk melakukan akselerasi pembangunan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan SGN, Kepala Desa Pujon Kidul 2001-2011

Desa Wisata Pujon Kidul. Puncaknya adalah dibentuknya Kafe Sawah yang kemudian dikelola oleh Pokdarwis.

Penulis melihat hubungan keempat aktor ini sebagai salah satu model hubungan mutualisme yang saling menguntungkan. Sebagai informasi penguat, bahwa ketiga narasumber ANM, MSL, dan SH merupakan saudara kandung yang berasal dari seorang tokoh Desa bernama Mbah Hasan. Adanya hubungan sedarah yang dimiliki oleh ketiga orang ini memperkuat posisinya mereka sebagai Game maker dibalik kemenangan incumbent pada Pilkades 2017.

Posisi ketiga orang ini sebagai game maker ini juga berperan dalam menyebar opini kepada masyarakat desa Pujon Kidul mengenai prestasi incumbent selama menjabat di Desa Pujon Kidul. Salah satu agenda patronase incumbent seperti pelayanan dan aktivitas (*services and activities*). Pelayanan dan aktivitas ini berbentuk gagasan untuk membentuk sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengembangkan perekonomian desa melalui Kafe Sawah. Dengan berdirinya kafe Sawah maka secara otomatis memberikan bentuk keuntungan lain kepada masyarakat. Salah satu yang paling dirasakan adalah meningkatnya taraf ekonomi masyarakat dengan berjualan hasil pertanian mereka secara langsung di Kafe Sawah.

Bentuk lain patronase yang ditemukan adalah proyek gentong babi (*pork barrel project*). Bentuk ini penulis temukan pada pengerjaan proyek pengembangan desa wisata yang bernama Bukit Nirwana. Temuan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh MSL:

*Baru beberapa bulan kemarin di Pujon Kidul sudah ada spot wisata baru yang dinamai Bukit Nirwana. Alhamdulillah yang ngerjakan anak saya.*<sup>2</sup>

Dari temuan ini, penulis mengindikasikan adanya praktek *pork barrel* yang mengarahkan pengerjaan proyek destinasi wisata baru ini agar dikerjakan oleh MSL. Dengan kata lain, faktor

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan MSL

kedekatan personal yang dimiliki oleh MSL dan incumbent mampu berpengaruh dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil oleh incumbent.

Peran tokoh pamong desa pada sebagian besar momentum politis dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk mempengaruhi atau mengarahkan suara masyarakat desa untuk memilih calon tertentu dalam Pilkades. Menjadi wacana yang umum apabila Desa dengan tingkat pendidikan yang kurang tinggi, ditambah dengan karakteristik masyarakat pedesaan itu sendiri menyebabkan penggiringan masa dalam Pilkades menjadi cukup mudah. Pola-pola ini ditengarai penulis menjadi semakin menjamurnya Patronase dan Klientelisme yang terjadi di wilayah pedesaan. Dukungan politik yang secara konkret akan menjadi suara saat pemilihan ditukarkan dengan segelintir materi yang apabila dinilai secara kebutuhan hidup sehari-hari akan habis dalam hitungan hari saja. Hal ini tidak sesuai dengan 6 tahun masa jabatan seorang Kepala Desa yang akhirnya ditukar dengan materi yang berusia beberapa hari saja.

Temuan ini berbanding terbalik dengan wacana umum mengenai kondisi sosial ekonomi seorang patron. Seperti yang sudah dijelaskan di Bab II mengenai teori patron-client, bahwa patron pada sebuah desa merupakan seseorang yang memiliki kelebihan dalam sektor perekonomian baik luasnya lahan tanah maupun memiliki beberapa alat dukung produksi seperti tempat penyelepan padi ataupun memiliki kendaraan untuk mengangkut barang-barang pertanian. Dengan kata lain seorang patron baik secara sosial maupun ekonomi merupakan seseorang yang memiliki kelebihan harta benda dibandingkan warga desa lainnya. Kelebihan ini kemudian biasanya dimanfaatkan oleh patron tersebut untuk dapat menjadi Kepala Desa atau hanya sekedar menjadi *game maker* dalam sebuah kontestasi politik di sebuah desa.

Hal ini jauh berbeda dengan yang terjadi di Desa Pujon Kidul. Pak Udi Hartoko yang notabene hanya memiliki dua petak sawah dan bekerja sebagai Manajer Hotel mampu

memenangkan Pilkades yang dilaksanakan pada tahun 2011. Dengan 3 orang calon yang maju dan selisih suara mencapai 500 suara<sup>3</sup>. Modal ekonomi yang sedikit ternyata tidak berdampak signifikan dalam Pilkades 2011 waktu itu. Dengan kata lain, ada atau tidaknya proses klientelisme yang terjadi pada tahun 2011 tetap membuktikan bahwa modal ekonomi seorang calon Kepala Desa bukan motif utama warga dalam memilihnya, melainkan berdasarkan citra dan kharisma diri seorang Udi Hartoko.

## **1.2. Modal Patronase Incumbent di Desa Pujon Kidul**

Pada lingkup pedesaan, proses demokratisasi disederhanakan dalam sebuah momen peting yaitu pilkades. Masyarakat desa memiliki kesempatan untuk memiliki calon kepala desa yang mereka percayai. Berbeda dengan pilkada, pada ranah pilkades masyarakat dan calon kepala desa memiliki kedekatan yang lebih. Masyarakat lebih berkesempatan mengenali siapa calon kepala desa dan bagaimana kehidupannya sebelum mencalonkan diri. Hal tersebut tentu akan dijadikan tolak ukur memilih warga desa disamping kemungkinan ada proses-proses politik yang lain seperti pengarahannya suara, money politic, dsb. Dalam hal ini modal dari calon kepala desa menjadi salah satu penentu yang paling penting. Pada studi kasus penelitian ini, terpilihnya calon incumbent dalam pilkades yang hanya melawan istrinya sendiri pasti memiliki modal patronase yang kuat di mata masyarakat desa.

Sebagai basis masyarakat agraris, Desa Pujon Kidul merupakan salah satu desa dengan dominasi masyarakat agamis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah masjid dan mushola yang tersebar di 3 dusun (Dusun Maron, Dusun Krajan, Dusun Tulung Rejo). Selain itu masyarakat masih memegang teguh kepercayaan Islam Tradisionalis yang sering mengadakan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Udi Hartoko mengenai Pilkades Serentak.

acara di bulan-bulan tertentu seperti Syukuran Desa pada bulan Suro dan acara tahlil yang diadakan setiap bulannya pada malam Kamis Legi.

Salah satu temuan yang cukup menarik didapatkan penulis ketika menjelang akhir bulan Ramadhan, setiap takmir masjid dan mushola mengadakan rutinitas pengumpulan zakat fitrah. Data para mustahiq<sup>4</sup> yang dimiliki oleh masing-masing takmir ternyata juga dimiliki oleh Carik Desa<sup>5</sup> Pujon Kidul. Praktek ini menurut penulis cukup unik, mengingat biasanya urusan keagamaan terutama dalam pembagian zakat fitrah hanya dikelola oleh takmir masjid saja. Sedangkan di Desa Pujon Kidul dengan keterlibatan Carik Desa ini memperlihatkan keikutsertaan Pemerintah Desa dalam pembagian zakat fitrah merupakan simbol kepercayaan warga desa terhadap aparat desa.

Situasi ini pula yang menurut penulis berkorelasi dengan citra Udi Hartoko yang dekat dengan tokoh-tokoh agama di Desa Pujon Kidul. Kedekatan ini menjadi modal patronase Udi untuk memperoleh rasa hormat dari kalangan agamis di Desa Pujon Kidul. Terlebih sebelum menjadi Kepala Desa, Udi seringkali berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan di Desa Pujon Kidul.

### **1.2.1. Pengembangan Perekonomian Desa**

Sosok Udi Hartoko di mata masyarakat Desa Pujon Kidul telah lama dikenal. Sepak terjangnya menjadi kepala desa sejak tahun 2011 lalu mencerminkan bagaimana karakter dan gagasan-gagasan Udi Hartoko. Sejak tahun 2011 lalu Udi telah mengalahkan dua calon kades lainnya. Kemudian dalam masa kepemimpinannya Udi Hartoko dikenal sebagai sosok kepala

---

<sup>4</sup> Mustahiq merupakan istilah yang mengacu pada orang-orang yang sudah memenuhi syarat untuk diberi zakat fitrah

<sup>5</sup> Sekertaris Desa



desa yang totalitas, hal ini disampaikan oleh Samsul Hadi selaku ketua karang taruna pada masa jabatan 2011-2017 dan ketua Pokdarwis tahun 2017:

*“Dari dulu Pak Udi memang sudah aktif di desa, saya berkawan dekat sejak kecil. Beliau itu jujur dan totalitas kalau sudah berkomitmen menjadi kepala desa. Terbukti Pujon Kidul ini perlahan-lahan ada kemajuan saat dipimpin Pak Udi. Beliau juga pintar membaca peluang dalam sektor wisata, sehingga potensi pertanian yang dikemas dengan Desa Wisata Pujon Kidul dioptimalkan betul-betul oleh beliau.”<sup>6</sup>*

Lebih lanjut mengenai pengembangan potensi perekonomian, pada tahun 2016 Kepala Desa Udi Hartoko menginisiasi dibukanya Kafe Sawah. Pada mula berdirinya, konsep awal pembentukan kafe sawah adalah menghadirkan situasi masyarakat pedesaan yang mayoritas bekerja sebagai petani kepada pengunjung. Situasi keseharian daerah pertanian ini kemudian ditampilkan sebagai fitur utama di Kafe Sawah.

Pendirian Kafe Sawah ini, bisa dikatakan sebagai salah satu kreasi dari Kepala Desa untuk membuka potensi baru di Desa Pujon Kidul. Fakta ini bisa diselaraskan dengan jarak Desa Pujon Kidul dengan daerah pariwisata di Kota Batu yang hanya berjarak sekitar 5 Km membuat Desa Wisata Pujon Kidul mengalami percepatan perolehan pendapatan. Peluang akses inipun ditangkap Udi sebagai salah satu upaya untuk mendongkrak PAD Desa Pujon Kidul. Peningkatan PAD dari sekitar 8-10 juta rupiah per tahun hingga mencapai 175 juta rupiah per tahun merupakan salah satu kinerja yang fenomenal dari masa kepemimpinan Udi Hartoko. Hal ini tentu saja memberikan masyarakat Desa Pujon Kidul kepercayaan yang berlebih kepada Udi yang memungkinkannya untuk maju kembali dalam Pilkades 2017 tanpa ada satu pesaing pun yang siap untuk melawannya dalam Pilkades.

**Gambar 5.2 Foto Desa Wisata Pujon Kidul**



<sup>6</sup> Wawanca



Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170411133648-307-206613/desa-pujon-berbenah-jadi-desa-wisata-terbaik-di-malang>

### **1.2.2. Visi dan Misi Kades**

Selama Udi Hartoko menjadi Kepala Desa (mulai tahun 2011) program-program yang dominan adalah program untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Desa Pujon Kidul. Notabene sebelum masa jabatan Udi Desa Pujon Kidul masih menjadi desa tertinggal. Oleh karena itu program kerja kepemimpinan Udi Hartoko didasarkan pada potensi besar dalam bidang pertanian dan tujuannya adalah meningkatnya perekonomian masyarakat Pujon Kidul. Besarnya potensi pertanian di sana, menjadikan Desa Pujon Kidul salah satu tujuan instansi-instansi pertanian dan berbagai lembaga untuk melakukan kunjungan lapangan. Kondisi tersebut dimanfaatkan kepengurusan Udi Hartoko menggagas Desa Pujon Kidul sebagai desa wisata.

Berangkat dari desa wisata tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada tahun 2016 Udi Hartoko bersama beberapa pengurus desa merumuskan untuk mengembangkan desa wisata dalam bentuk Kafe Sawah yang didirikan di atas tanah bengkok desa. Hal yang tidak banyak diketahui masyarakat desa, prinsip Udi dalam membangun Kafe Sawah tersebut sebenarnya dengan sebuah tujuan jangka panjang yaitu untuk memotong alur distribusi dari produk pertanian. Apabila Kafe Sawah berhasil menarik banyak pengunjung, secara perlahan

maka masyarakat desa akan fokus untuk memusatkan kegiatan ekonominya di sekitar lokasi Kafe Sawah. Sehingga produk-produk pertanian dari Pujon Kidul tanpa melalui tengkulak lagi sudah dapat sampai pada End User/ konsumen.

Untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut Udi Hartoko beserta Pokdarwis menyusun strategi bersama, bagaimana caranya agar Kafe Sawah mendatangkan pendapatan bagi masyarakat Pujon Kidul. Salah satu langkah strategisnya adalah merangkul pemuda-pemudi desa yang sebelumnya sebagian besar adalah preman, dan pemuda-pemuda yang tidak jelas lakunya (minum minuman keras, dll). Dengan merangkul pemuda-pemudi tersebut dampaknya adalah munculnya simpati orang tua yang turut bersenang hati atas perubahan anak-anaknya. Sampai saat ini Kafe Sawah telah mampu member gaji pegawai sebesar Rp400.000 per minggunya, dan telah meningkatkan PAD Desa Pujon Kidul berkali-kali lipat dan menjadi PAD terbesar se-Kabupaten Malang.

Keteguhan visi dan misi yang dipegang oleh Udi Hartoko tercerminkan pula pada pola pengembangan desa wisata dan Kafe Sawah yang keras menolak investor luar untuk turut mengembangkan desa. Dalam hal ini Udi berkeyakinan bahwa apabila investor turun tangan, masyarakat desa tidak akan mendapat keuntungan apa-apa dalam jangka panjang, tetap teguh pada tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat Desa Pujon Kidul.

*“Kapan itu saya didatangi beberapa pihak yang akan memberikan saya uang sebesar 4 Milyar, apabila pihaknya dapat mengelola desa wisata dan Kafe Sawah. Namun pikir saya, gampang sekali saya kaya dengan cara seperti ini, tapi untuk apa saya kaya sendiri? Masyarakat desa tidak akan dapat apa-apa,” jelas Udi Hartoko.*

Dari wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Samsul Huda selaku ketua Pokdarwis, bahwa memang benar sering kali kepala desa dan ketua pokdarwis mendapatkan tawaran-tawaran yang mengggiurkan dari beberapa investor yang ingin mengelola Pujon Kidul.. Tetapi tersirat keseriusan Udi Hartoko dalam mengurus desanya, maka ia menolak semuanya.

Untuk mengembangkan Kafe Sawah Udi berpikiran untuk tidak meminta bantuan-bantuan lagi, sehingga tidak ada ketergantungan desa pada sebuah lembaga pemerintah dari segi modal ekonomi. Dampak yang Udi harapkan adalah tidak adanya lembaga pemerintah yang mendikte Desa Pujon Kidul.

*“Sekarang ini politik itu lucu, desa mandiri itu justru dilarang. Kok bisa dilarang, iya karena kalau desa mandiri nanti tidak akan bisa dikontrol dan diatur. Makanya saya benar-benar berkomitmen untuk sesedikit mungkin bahkan kalau perlu tidak perlu minta bantuan dari pemerintah daerah ” tambah Udi Hartoko.*

Gagasan-gagasan Udi Hartoko yang telah terealisasi dengan konkrit dan dirasakan oleh masyarakat Desa Pujon Kidul bertahun-tahun menjadi salah satu modal patronase yang kuat. Hal ini pula yang menciptakan situasi dimana penduduk Desa Pujon Kidul memiliki pandangan yang positif terhadap Udi Hartoko.

### **1.2.3. Pengelolaan Konflik**

Pada masa kepemimpinan Udi tahun 2011, Desa Pujon Kidul digagas menjadi Desa Wisata yang rata-rata dikunjungi untuk penyuluhan pertanian karena potensi besar Pujon Kidul sebenarnya adalah hasil pertanian. Dalam menangani hal ini dibentuklah kelompok Capung Alas yang bertugas untuk melayani serta mengurus tamu Desa Wisata. Selain wisata pertanian di masa kepemimpinannya Udi Hartoko telah melakukan pengelolaan potensi wisata Sumber Pitu yang merupakan sebuah air terjun. Letak Sumber Pitu berada di Dusun Maron dan berlokasi di wilayah Perhutani.

Pada awal pengelolaan daerah wisata Sumber Pitu ini, pihak Perhutani meminta bagian sebesar 70% dari total pendapatan karcis pengunjung, 30% sisanya dipergunakan untuk Capung Alas dan dimasukkan ke Kas desa. Saat itu pengelolaan Sumber Pitu diserahkan kepada Capung Alas yang merupakan sebuah EO (Event Organiser) yang menjadi prototype Pokdarwis Capung

Alas. Dengan hanya pembagian 30% tersebut dirasa kurang mencukupi untuk kebutuhan operasional EO Capung Alas, sehingga diputuskan bersama antara Pak Udi selaku Kepala Desa dengan Pak Hadi selaku Ketua EO Capung Alas untuk menghentikan pengelolaan Sumber Pitu. Sejalan dengan itu masyarakat di Dusun Tulung Rejo lokasi tempat Sumber Pitu berada juga merasa mampu mengelola sendiri daerah wisata tersebut tanpa dibantu Pemerintah Desa.

Melalui kejadian konflik pengelolaan Sumber Pitu itu peneliti beranggapan bahwa pengelolaan sumber daya alam (berupa potensi wisata) apabila tidak disinergikan maka justru akan mengakibatkan adanya perpecahan antar aparat desa dengan masyarakat. Artinya, dalam hal ini Kepala Desa selaku aparat tidak selalu mengindahkan apa yang disampaikan oleh warga Dusun Tulung Rejo. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat itu salah satu produk keputusan Pemerintah Desa kurang populis dengan warga Dusun Tulung Rejo. Dapat dikatakan bahwa Kepala Desa cukup berani untuk menolak permintaan warga Dusun Maron, padahal posisi Kepala Desa saat ini baru saja berjalan sekitar 3 tahun menjabat.

Dengan mencocokkan beberapa pandangan mengenai pola patronase yang terjadi di beberapa daerah pada umumnya, kejadian ini memperlihatkan bahwa Kepala Desa tidak mencoba melakukan sebuah pengambilan keputusan yang bersifat populis. Artinya Kepala Desa tidak mencoba memperhatikan elektabilitasnya dalam Pilkades selanjutnya. Namun apakah ini menjadi pertanda pengambilan keputusan yang kurang populis seorang Kepala Desa akan terus berpengaruh dalam pola-pola patronase yang terjadi? Kenyataannya, dengan mengambil langkah-langkah yang kurang populis ini Udi justru mendapatkan kepercayaan lebih dari golongan sektor formal di desa (Carik, aparat desa, dsb). Sektor formal ini kemudian mendapati pengambilan keputusan ini merupakan salah satu sarana untuk memperkuat kepercayaan yang

sudah ditimbun sebelumnya. Dengan kata lain produk kebijakan ini justru memperkuat legitimasi Udi sebagai Kepala Desa.

### **1.3. Jaringan Klientelisme di Desa Pujon Kidul**

Klientelisme di Pujon Kidul merupakan sebuah relasi kekuasaan yang bersifat personalistik, dengan karakter masyarakat pedesaan yang berbasis agraris, tokoh utama dalam jaringan ini adalah incumbent. Jaringan klientelisme yang terbentuk disini didukung oleh modal-modal patronase yang sebelumnya telah dimiliki dan dibangun sejak periode awal menjadi kepala desa.

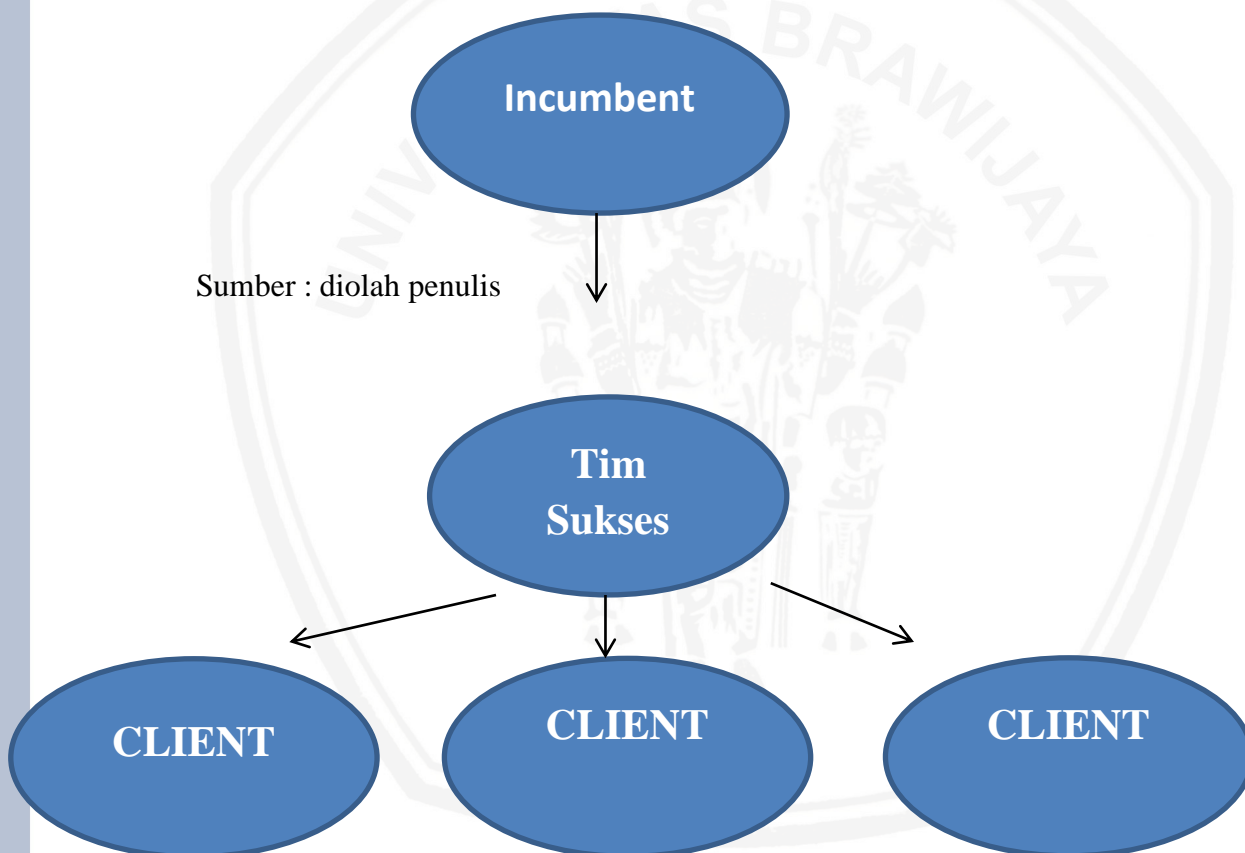
Dengan memiliki modal patronase dalam bahasan sebelumnya, selayaknya seorang dalam sebuah proses politik seperti dalam Pilkades, pandangan umum yang terjadi pasti terbentuk jaringan klientelisme di Desa Pujon Kidul, namun apakah benar sedemikian sederhana terjadi begitu saja? Untuk membahas mengenai proses klientelisme ini memang cukup rumit. Melihat situasi dimana ruang patronase di wilayah pedesaan menjadi salah satu ruang terbukanya model politik patronase dan klientelisme di Indonesia. Ditambah dengan ruang geografis yang cukup sempit, memberikan kemungkinan yang sangat besar apabila calon dalam sebuah pemilihan umum bertemu langsung dengan pemilih mereka nantinya, maka jaringan klientelisme ditengarai akan sangat kuat terbentuk.

Melihat jumlah penduduk tidak tamat SD dan tidak sekolah di Desa Pujon Kidul yang mencapai 16% termasuk tinggi. Sehingga dengan banyaknya jumlah warga desa yang tidak menyelesaikan pendidikan formal ditengarai menjadi penyebab kuatnya jaringan klientelisme yang terbentuk. Menurut penulis jaringan klientelisme yang terbentuk di Pujon Kidul merupakan

repository.ub.ac

aliran determinis dan pendekatan institusional<sup>7</sup>. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Pujon Kidul yang melalui konsep klientelisme aliran determinis merupakan sebuah daerah dengan tingkat pendidikan yang rendah. Artinya di Pujon Kidul pola patron-client yang terjadi dapat semakin menjamur akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap praktik-praktik patronase yang terjadi. Hal ini kemudian membentuk sebuah jaringan klientelisme yang tergambar dalam bagan berikut ini:

**Bagan 5.1 Jaringan Klientelisme Di Pujon Kidul**



Pada bagan diatas, posisi tim sukses incumbent merupakan titik sentral dari sebuah konstelasi politik yang terjadi menjelang Pilkadaes di Desa Pujon Kidul tahun 2017. Keberadaan tim sukses ini memberikan peluang kepada incumbent untuk memenangkan konstestasi sebelum

<sup>7</sup> Burhanuddin Muhtadi (2013). *Loc.cit.*



pemilihan dimulai. Hal ini disebabkan karena tiga orang yang menjadi tim sukses incumbent adalah sekaligus aktor-aktor politik yang menjadi *game maker* dalam Pilkades 2017. ANM merupakan tokoh politik yang didengarkan pendapatnya di tataran masyarakat Desa Pujon Kidul. Sebagai aktor politik, ANM mampu memberikan opini tentang sosok incumbent yang telah mengangkat nama Desa Pujon Kidul menjadi salah satu Desa Wisata yang diperhitungkan di tataran lokal maupun nasional. Berkat ANM pula, incumbent mendapat perhatian dari Bupati Kabupaten Malang sehingga dalam peresmian Kafe Sawah pada tahun 2016 menyampaikan untuk tetap memilih incumbent dalam Pilkades selanjutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh SGN:

*Kemarin ketika peresmian Kafe Sawah, didepan banyak orang pak Bupati menghimbau untuk supaya pak lurah dipilih kembali. Ngapain milih yang lain jika lurah saat ini sudah jelas prestasinya. Kurang lebih begitu yang disampaikan oleh Pak Bupati.<sup>8</sup>*

Melalui peristiwa ini masyarakat kemudian memiliki pandangan bahwa incumbent saat itu akan terus menjabat pada periode selanjutnya. Dengan kata lain secara tidak langsung hal ini menyebabkan tidak adanya calon lain yang mendaftar sebagai calon kepala desa hingga pendaftaran ditutup. Minimnya kontestasi yang terjadi ini merupakan sebuah hasil dari jaringan klientelisme yang sudah kuat. Sebagai catatan, pada Pilkades sebelumnya (tahun 2011) ketika incumbent memenangkan pertarungan, pada tataran akar rumput banyak terjadi perjudian politik. Namun nyatanya, saat pemilihan tahun 2017 dengan tidak adanya calon lain yang ingin maju dalam pencalonan menyebabkan incumbent terpaksa memajukan istrinya sebagai alternatif agar proses Pilkades dapat dilanjutkan dengan normal.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan SGN

Dalam pandangan aliran institusional, pengaruh politisi di Desa Pujon Kidul yang terlihat dari peran ANM dalam memberikan opini tentang incumbent menjadi salah satu bentuk jaringan klientelisme yang terbentuk. Pada akhirnya, masyarakat beranggapan bahwa tidak ada aktor lain yang sanggup untuk berhadapan dengan incumbent dalam Pilkades. Hal ini inilah yang dianggap penulis sebagai penyebab tidak adanya calon lain yang mengajukan diri dalam Pilkades Pujon Kidul tahun 2017.

Dari prinsip klientelisme kontingensi, hierarkis, perulangan di Desa Pujon Kidul mengalami. Fenomena Pilkades dengan calon dari suami istri ini menguatkan fakta bahwa adanya relasi klientelisme di Pujon Kidul. Dalam prinsip kontingensi, disebutkan bahwa terdapat sebuah aktivitas yang bersifat timbal balik. Aktivitas ini diketahui melalui dukungan politik dari masyarakat yang diperuntukkan kepada incumbent. Salah satunya diakibatkan oleh berdirinya Kafe Sawah yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pada prinsip hierarkis, temuan mengenai adanya ketergantungan masyarakat terhadap calon incumbent mengindikasikan kuatnya jaringan klientelisme yang terbentuk di Desa Pujon Kidul. Dampaknya masyarakat menolak untuk mengusung calon lain dalam Pilkades 2017.

Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan, pada tahun 2017 Pilkades serentak yang dilaksanakan di Desa Pujon Kidul diikuti oleh kurang lebih 95% DPT (Daftar Pemilih Tetap) yang tercatat di desa tersebut. Total jumlah DPT sendiri mencapai kurang lebih 3150 pemilih. Jumlah tersebut berkisar 70% dari total populasi yang kurang lebih berjumlah 4471 jiwa. Sedangkan kehadiran jumlah pemilih mencapai 95% dari total DPT yang ada. Udi sendiri dipilih oleh 2600 pemilih berbanding 300 orang pemilih yang memilih istrinya. Artinya dari sekian pemilih Udi mencapai 90% dari DPT yang ada.

Apabila diperhatikan lebih seksama bahwa jumlah DPT yang mencapai 3150 pemilih merupakan jumlah total dari 3 dusun yang ada di Desa Pujon Kidul. Rerataan jumlah penduduk di tiga dusun sendiri memang cukup timpang. Jumlah penduduk di Dusun Krajan mencapai 3177 jiwa, di Dusun Maron 957 jiwa, dan di Dusun Tulung Rejo 351 jiwa. Dengan jumlah yang timpang ini, maka Udi cukup melakukan penguatan legitimasinya di Dusun Krajan saja yang notabene merupakan pusat dari Desa Pujon Kidul. Namun buktinya saat pemilihan, hanya 5% pemilih yang memutuskan tidak mencoblos. Hal ini membuktikan bahwa legitimasi seorang Udi Hartoko di Desa Pujon Kidul telah menancap dengan kuat, terlepas dari konflik penanganan Sumber Pitu di Dusun Tulung Rejo dan adanya indikasi ketidakpuasaan warga di Dusun Maron yang terletak di pintu gerbang menuju kafe sawah, sosok Udi tetap memberikan pengaruh yang kuat di mata warga Desa Pujon Kidul.

Dalam coblosan tersebut melalui penyisiran kepada beberapa warga desa sendiri, hampir tidak ditemukan adanya penggiringan masa dan *money politic*. Demikian hal ini bisa terjadi akibat dari prestasi Udi di mata penduduk desa yang berhasil mengangkat nama Desa Pujon Kidul menjadi salah satu Desa Wisata terbaik di Jawa Timur<sup>9</sup>. Selain itu, berkaca dengan kontestasi politik yang ada saat itu, hampir tidak ada pesaing yang ingin berkompetisi dalam Pilkades serentak Kabupaten Malang tahun 2017. Adapun seorang pedagang besar yang ingin menjadi pesaing telah mengalami seleksi secara alamiah oleh warga desa sendiri. Warga yang ingin mencalonkan diri dalam Pilkades melawan Udi ditanyai terlebih dahulu berapa jumlah harta yang dimiliki jika ingin maju dalam Pilkades<sup>10</sup>. Hal ini memperlihatkan betapa kuat

---

<sup>9</sup><http://www.malangtimes.com/baca/21060/20170917/075715/belum-genap-setahun-omzet-desa-wisata-pujon-kidul-kabupaten-malang-sudah-mencapai-rp-35-miliar/>

<sup>10</sup> Wawancara dengan beberapa warga desa

jaringan kepercayaan yang telah dibangun oleh seorang Udi Hartoko selama menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Pujon Kidul.

Untuk diketahui bersama, posisi Kafe Sawah saat ini didirikan di atas tanah bengkok. Hal ini lantas menjadi kecurigaan apakah pendapatan Kafe Sawah mengalir kepada Udi? Jawabannya ternyata tidak. Menurut Pak Syamsul Hadi selaku ketua pengelola Kafe Sawah, semua pendapatan bersih dari Kafe Sawah disetorkan langsung ke Bumdes. Sehingga praktis Kepala Desa tidak mendapatkan bagian sepeser pun dari Kafe Sawah. Praktik ini sebenarnya cukup memberikan polemik bagi aparat desa. Di satu sisi, kebijakan Udi dengan tidak mengambil bagian dari tanah bengkoknya yang didirikan Kafe Sawah merupakan kebijakan yang menciptakan situasi dimana seorang Kepala Desa yang seolah tidak memperoleh haknya dalam tanah bengkoknya sendiri. Di sisi lain sistem ini akan membuat penerus Kepala Desa setelah Udi akan kebingungan dengan tidak mendapat jatah dari tanah bengkok. Simpul dari kebijakan tidak mengambil hasil dari tanah bengkok ini adalah ditukarnya tanah kas desa dengan tanah bengkok. Tanah kas desa sendiri luasnya hanya sekitar seperempat hektar dan ditanami tanaman apel saja. Dengan ditukarnya tanah bengkok dan tanah kas desa ini, justru akan memberikan sistem yang baik bagi keberlanjutan posisi Kepala Desa berikutnya.

#### **5.4 Pola Survivabilitas Kades**

Sebagai seorang kepala desa, tentunya ada pola-pola tertentu yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam mempertahankan kursi sebagai kades. Udi Hartoko yang dikenal masyarakat Desa Pujon Kidul sebagai sosok yang totalitas dalam bekerja memiliki ciri khasnya sendiri. Salah satunya adalah tidak memberikan ruang intervensi kepada pihak-pihak luar untuk secara leluasa berinvestasi di Desa Wisata Pujon Kidul. Imbas dari kebijakan

membuat desa Mandiri ini kemudian dirasakan oleh Udi menjelang akhir masa bakti tahun 2011-2017 dimana beberapa aktor dari beberapa partai politik melakukan beberapa tekanan dalam rangka untuk “menitipkan” pengaruhnya di Desa Pujon Kidul. Selanjutnya Udi menganggap gangguan ini sebagai hal yang harus diindahkan demi cikal bakal Desa Wisata Pujon Kidul

Bila diperhatikan, dengan pengambilan keputusan tidak melibatkan intervensi asing dalam pengembangan Desa Wisata Pujon kidul ini maka Udi secara tidak langsung mencoba melawan arus dinamika politik yang sewajarnya sudah terjadi di beberapa Desa lain. Dengan kata lain apa yang coba dicapai oleh Udi merupakan salah satu hal yang kurang populis dalam konteks hubungannya dengan pihak luar desa. Adapun tawaran sebesar 4 Milyar rupiah sudah sempat diberikan kepada jajaran Pemerintah Desa untuk memberikan seluruh pengelolaan Desa Wisata Kepada pihak pemodal namun bersama dengan SH incumbent menolak tawaran ini.

Pola kebijakan yang diputuskan oleh Udi merupakan salah satu pola yang secara umum dipergunakan oleh beberapa incumbent untuk memenangi kembali kontestasi pemilihan umum berikutnya. Salah satu pola ini disebutkan sebagai *populism*<sup>11</sup>. Pola ini adalah mengambil sebuah kebijakan baik dalam segi pengambilan keputusan maupun output dari kebijakan tersebut yang bersifat populis bagi masyarakat. Dengan menolak intervensi asing, Udi memberikan kesan non-populis di kalangan elit politik di Kabupaten Malang. Namun output dari kebijakan ini adalah pengembangan Desa Wisata dengan Kafe Sawah sebagai ujung tombaknya yang merupakan salah satu agenda populer beberapa wilayah di Malang Raya. Dengan begitu, Udi memperoleh rasa hormat dari warga desa dan dapat meningkatkan legitimasi nya sebagai patron di Desa Pujon Kidul.

---

<sup>11</sup> Wawan Sobari (2017), *Patronage Driven Democracy: Emerging Local Politic in the Post Soeharto Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press. Hlm 351



Pola survabilitas yang kedua adalah dengan memperlihatkan kebijakan pembangunan yang sudah dilaksanakan. Sekalipun tanpa ada niat kesengajaan untuk memperlihatkan itu, dalam konteks politik pedesaan, ruang geografis yang sempit membuat opini masyarakat desa terhadap pemerintah desa bergulir dengan cepat. Sehingga mau tidak mau seorang kepala desa yang berhasil membangun desanya secara otomatis akan memperoleh kepercayaan publik. Sehingga kemudian dalam Pilkades selanjutnya kontestasi yang terjadi akan semakin minim.

Pola survabilitas yang ketiga adalah dengan menjaga Desa Pujon Kidul dari situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Pemahaman konflik disini bisa dipahami sebagai upaya menjaga harmoni antara warga desa dengan aparat desa, ataupun mencegah pemodal luar untuk berinvestasi secara negatif di Desa Pujon Kidul. Perihal ini, Udi telah melakukan upaya untuk menjaga keharmonisan dengan warga desa dengan mundur dari pengelolaan Sumber Pitu. Walaupun pada akhirnya hal ini membuat pengelolaan Sumber Pitu menjadi berantakan, namun hal ini menjadi salah satu cara untuk menjaga kepercayaan warga desa terhadap aparat desa.

#### **1.4. Dampak Pilkades**

Pada Pilkades serentak Kabupaten Malang di Desa Pujon Kidul, beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pujon Kidul antara lain pada partisipasi politik masyarakat desa. Partisipasi masyarakat pada pilkades tahun 2017 ini meningkat dari sebelumnya. Jumlah pemilih meningkat menjadi 90% dari jumlah seluruh masyarakat Desa Pujon Kidul. Hal ini disebabkan karena ada upaya dan harapan dari masyarakat agar incumbent terpilih kembali. Dengan terpilihnya incumbent masyarakat percaya akan berdampak baik pada perekonomian masyarakat.

Dengan terpilihnya incumbent masyarakat percaya akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan popularitas desa lebih dari sebelumnya dengan



bekal modal dari incumbent yang telah berpengalaman di bidang wisata. Dengan meningkatkan popularitas desa maka akan membuka peluang masyarakat umum untuk berinvestasi di Pujon Kidul.



## Bab VI

### Penutup

#### 1.1. Kesimpulan

Pilkades serentak Kabupaten Malang di Desa Pujon Kidul pada tahun 2017 yang diikuti oleh calon suami dan istri merupakan sebuah fenomena patronase dan klientelisme dalam ranah pemilihan umum. Fenomena yang memperlihatkan bagaimana peran aktor-aktor desa yang berperan sebagai patron mampu mempengaruhi hasil Pilkades bahkan sebelum pencoblosan dilaksanakan. Peran sentral yang sekaligus memperlihatkan bagaimana fenomena patronase dan klientelisme memang masih menjamur dalam tataran politik lokal, lebih-lebih dalam tataran pedesaan.

Aktor-aktor desa yang berperan memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat dengan incumbent, sehingga hal ini menjadi salah satu fondasi dari sebuah konstelasi politik yang terjadi. Hubungan kekerabatan ini pula yang menjadi penyebab kesolidan aktor-aktor tersebut dalam upayanya mempertahankan legitimasi yang jauh sebelum Pilkades dilaksanakan sudah dirancang sedemikian rupa. Kedekatan patron dengan pihak pemerintah kabupaten Malang memberikan isyarat tentang dominasi yang terjadi di Desa Pujon Kidul. Menggalang basis suara dari golongan petani juga menjadi tugas yang diselesaikan oleh incumbent beserta patronnya. Ditambah dengan pembangunan proyek-proyek pembangunan objek pariwisata yang dikuasai oleh segelintir patron. Sehingga hal ini mempengaruhi konstelasi politik dalam masyarakat, yang menyebabkan persaingan antar warga masyarakat yang ingin mencalonkan diri menjadi kepala desa dirasa tidak seimbang.

Ditambah dengan sentral peran incumbent dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, harmonisasi perangkat desa, serta pembangunan infrastruktur desa yang dirasakan langsung

oleh masyarakat menyebabkan seolah persaingan untuk menjadi kepala desa telah selesai sebelum pertandingan dimulai. Akibatnya, untuk menyesuaikan dengan peraturan pemerintah yang berlaku dan ketiadaan calon lain yang mencalonkan diri maka istri dari incumbent lah yang seolah-olah dipaksa untuk maju menjadi penantang dalam Pilkades.

## **1.2. Rekomendasi**

Dalam kajian ilmu politik, patronase dan klientelisme merupakan konsep yang dalam beberapa tahun terakhir ini terus dikaji baik dalam konteks nasional maupun lokal. Penulis merasa dalam penelitian kali ini masih banyak hal yang masih belum bisa diungkap antara lain seperti koneksi para elit di tataran Kabupaten mampu mempengaruhi konstelasi politik yang terjadi di Desa Pujon Kidul. Selain itu diperlukan kesabaran yang lebih dalam melakukan penelitian guna mengungkapkan fakta-fakta politik yang dari hari ke hari semakin beragam. Kepada para pembaca yang akan melaksanakan penelitian yang serupa, alangkah lebih baik untuk mengulas dalam tinjauan kritis mengenai pertentangan demokrasi prosedural dan demokrasi substansial yang tentu saja menjadi akar dari segala permasalahan demokrasi di Indonesia. Sekaligus menganalisa kembali pergeseran makna patronase dan klientelisme yang terjadi pada tataran pedesaan.

## Daftar Pustaka

- Aspinal ,Edward dan Sukmajati , Mada. 2015. *Politik Uang di Indonesia*. Yogyakarta: Polgov
- Burhanuddin Muhtadi (2013). *Partai Politik dalam Timbangan (Menuju Pemilu 2014): Politik Uang dan Dinamika Elektoral di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Awal Antara “Party-ID” dan Patron-Klien*. Jurnal Penelitian politik. Vol.10, No.1. Jakarta: LIPI Press.
- C Scott, James. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chalid , Penny. 2005. *Otonomi Daerah, Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*. Jakarta: Kemitraan.
- Faulks , Keith. 2014. *Sosiologi Politik, Pengantar Kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Gertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. Depok: Komunitas Bambu.
- , 2016. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hadi, Dwi Wahyono.2012. Jurnal Verleden Vol.1 No.1, *Propaganda Orde Baru 1966-1980*.Surabaya: Universitas Airlangga .
- Hutchcroft, Paul. 2015. Liberal Arts and Social Science, *Money politic: Patronage, Clientelism, and Electoral Dinamics In Southeast Asia*. City University of Hong Kong: SEARC.
- Leibo, Jeftha, Drs. 1986. *Sosiologi Pedesaa.*, Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Marsh , David dan Stoker ,Gerry. 2002. *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sobari, Wawan. 2017. *Patronage Driven Democracy: Emerging Local Politic in the Post Soeharto Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press.

Sugiyono , Prof.Dr..2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Website:

[http://m.beritajatim.com/politik\\_pemerintahan/295455/8\\_pasutri\\_di\\_malang\\_bertarung\\_ingin\\_ja  
di\\_kepala\\_desa.html](http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/295455/8_pasutri_di_malang_bertarung_ingin_ja_di_kepala_desa.html)

[https://nasional.tempo.co/read/1048947/keluarga-inkumben-di-pilkada-2018-politik-dinasti-  
dianggap-biasa.](https://nasional.tempo.co/read/1048947/keluarga-inkumben-di-pilkada-2018-politik-dinasti-dianggap-biasa)

<http://news.unair.ac.id/2016/06/07/lahan-klientelisme-politik-lokal-masih-terbuka-luas/>

<http://pujonkidul.desa.id/2017/05/31/pelestari-seni-dan-budaya-desa-wisata-pujonkidul/>

<http://pujonkidul.desa.id/2017/05/31/pelestari-seni-dan-budaya-desa-wisata-pujonkidul/>

[http://suryamalang.tribunnews.com/2017/04/30/sejauh-ini-pilkades-serentak-di-kabupaten-  
malang-berjalan-tanpa-gangguan](http://suryamalang.tribunnews.com/2017/04/30/sejauh-ini-pilkades-serentak-di-kabupaten-malang-berjalan-tanpa-gangguan)

[https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170411133648-307-206613/desa-pujon-berbenah-  
jadi-des-wisata-terbaik-di-malang](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170411133648-307-206613/desa-pujon-berbenah-jadi-des-wisata-terbaik-di-malang)

[http://www.malangtimes.com/baca/21060/20170917/075715/belum-genap-setahun-omzet-des-  
wisata-pujon-kidul-kabupaten-malang-sudah-mencapai-rp-35-miliar](http://www.malangtimes.com/baca/21060/20170917/075715/belum-genap-setahun-omzet-des-wisata-pujon-kidul-kabupaten-malang-sudah-mencapai-rp-35-miliar)

## Lampiran

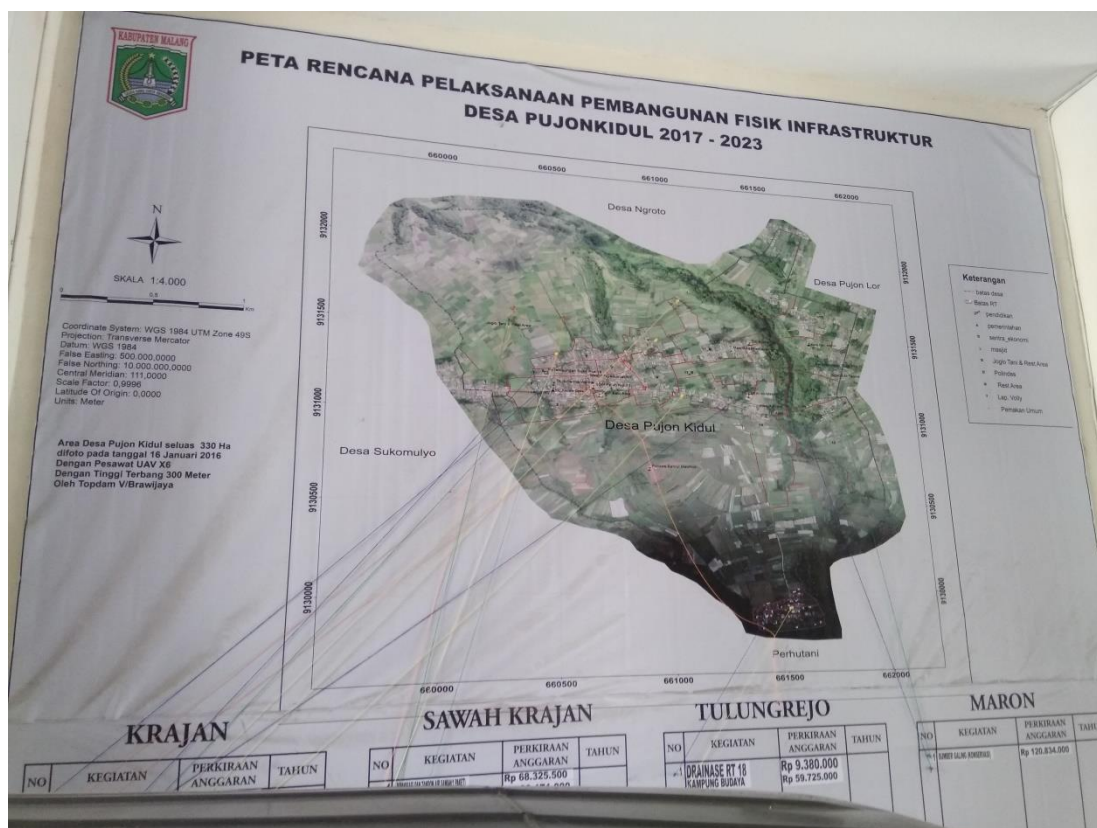


Foto bersama Udi Hartoko Kepala Desa terpilih



Foto saat wawancara bersama Samsul Hadi Ketua Pokdarwis Desa Pujon Kidul





Peta Desa Pujon Kidul